

**PENANAMAN NILAI - NILAI BUDAYA BERBASIS
KERIFAN LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA
DI DAERAH BENCANA DI PANDEGLANG**

**Kecamatan Carita dan Labuan Kabupaten
Pandeglang**

**Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum.
Siti Fauziah, S,Ag, M.Ag.
Hatta Raharja, M.A.
Dr. Muhammad Shofin
Sugito. Erna Marlia
Suspenti, M.Pd.**

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan
**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta.**

Fungsi dan Sifat Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49:

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

**PENANAMAN NILAI - NILAI BUDAYA BERBASIS
KERIFAN LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA
DI DAERAH BENCANA DI PANDEGLANG**

**Kecamatan Carita dan Labuan Kabupaten
Pandeglang**

**Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum.
Siti Fauziah, S.Ag, M.Ag.
Hatta Raharja, M.A.
Dr. Muhammad Shofin
Sugito. Erna Marlia
Suspenti, M.Pd.**

Media Madani

**PENANAMAN NILAI - NILAI BUDAYA BERBASIS
KERIFAN LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA DI
DAERAH BENCANA DI PANDEGLANG
Kecamatan Carita dan Labuan Kabupaten
Pandeglang**

Penulis:

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum.

Siti Fauziah, S,Ag, M.Ag.

Hatta Raharja, M.A.

Dr. Muhammad Shofin Sugito.

Erna Marlia Suspenti, M.Pd.

Lay Out & Design Sampul

Media Madani

Cetakan 1, Desember 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright@ 2020 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari

Penerbit

Penerbit & Percetakan

Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum, dkk./ Penanaman Nilai - Nilai Budaya
Berbasis Kerifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana Di Daerah Bencana Di
Pandeglang

Cet.1 Serang: Media Madani, Desember 2020.

14 x 21 cm, viii + 129 hlm

ISBN. 978-623-6849-81-1

1. Penanaman Nilai

1. Judul

KATA PENGANTAR

Segala puja-puji dan syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan taufik, inayah, nikmat dan karunia-Nya yang tiada tara. Hanya atas pertolongan-Nya kami dapat menunaikan amanah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis jurusan ini.

Buku yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana di Daerah Bencana. Kecamatan Carita dan Labuan Kabupaten Pandeglang* merupakan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun anggaran 2019. Kegiatan ini sebagai salah satu tugas pokok yang diamanahkan kepada para dosen untuk secara riil memberi manfaat kepada masyarakat sekitar. Fokus kegiatan ini mengarah pada usaha peningkatan sadar bencana masyarakat yang terdapat di daerah rawan bencana dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya berbasis kearifan lokal. Dengan kegiatan ini diharapkan masyarakat tidak hanya mampu melestarikan kearifan lokal mereka, tetapi juga mampu memanfaatkan kearifan lokal dalam mitigasi bencana, sehingga kerugian akibat bencana alam bisa diminimalisir.

Tentu kami menyadari bahwasannya tanpa bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak mungkin terlaksana dengan baik. Maka kami menghaturkan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sultan Maulana Hasanuddin yang telah membiayai kegiatan ini, masyarakat Carita dan Labuan,

mahasiswa peserta KKN dan mahasiswa jurusan SPI, serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya kami berharap buku yang berisi tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberi manfaat bagi dosen, mahasiswa, institusi dan masyarakat luas.

Semoga Allah senantiasa meridhoi dan memberkahi kita semua dan memasukannya sebagai hamba yang saleh dan pandai bersyukur.

Serang, Desember 2020
Ketua Tim,

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I Pendahuluan.....	1
a. Latar Belakang Masalah.....	1
b. Fokus Pengabdian	6
c. Subyek Dampingan.....	7
d. Tujuan dan Manfaat Pengabdian	8
e. Strategi Pengabdian.....	10
f. Stakeholder dalam Kegiatan Pengabdian	12
BAB II Gambaran Umum Masyarakat Banten Selatan	
Kecamatan Labuan dan Carita	13
a. Kondisi Geografis dan Demografis Kecamatan Labuan dan Carita.....	13
b. Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Labuan dan Carita	15
BAB III Kearifan Lokal Ruwatan Laut dan Khaul	
Ngalembak di Kecamatan Labuan dan	
Carita.....	27
a. Ruwatan Laut	27
b. Haul Ngalembak.....	35
c. Prosesi Tahapan Dalam Pelaksanaan Ruwatan Laut	54
d. Prosesi Ritual Khaul Ngalambak	64

BAB IV Nilai Nilai Kearifan Lokal Ruwat Laut dan Khaul Ngalembak Budaya Mitigasi Bencana di Kecamatan Labuan dan Carita	69
a. Makna Keraifan Lokal.....	69
b. Makna Mitigasi Bencana.....	83
c. Nilai-Nilai Budaya Mitigasi Bencana Pada Kearifan Lokal Ruwat Laut dan Khaul Ngalambak.....	90
BAB V PENUTUP.....	115
a. Kesimpulan	115
b. Saran-saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
DOKUMENTASI.....	121

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa sehingga beraneka ragam pula aturan maupun budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa tersebut. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang ada ini terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas.

Secara antropologis keberadaan manusia sejak awal keberadaannya mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, dikarenakan manusia memiliki sistem akal dan sistem insting atau naluri yang mampu menangkap fenomena alam dan menyikapinya secara adaptif sehingga menciptakan kebudayaan sebagai sistem adaptasi yang mereka ciptakan dalam kaitannya menjaga eksistensi hubungan dengan alam sekitarnya.¹ Oleh karena itu kemudian dikenal suatu konsep bahwa terdapat kaitan erat antara manusia, alam dan kebudayaan sebagai suatu relasi triangulasi kebudayaan. Dalam hal ini bahwa manusia menciptakan kebudayaan untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya atau sebaliknya bahwa alam

¹ Daeng, H.J. 2008. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

membentuk kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam tersebut.²

Kearifan lokal dan warisan budaya yang berkembang di masyarakat merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Kearifan lokal sendiri berisi pengetahuan-pengetahuan yang sangat penting perihal berbudaya sehingga kearifan lokal dijadikan aset budaya bangsa. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang berada di suatu wilayah dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun melalui cerita, syair, pitutur, ritual adat, atau pun dongeng.

Kearifan lokal (local wisdom) dalam dekade belakangan ini sangat banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.³ Menurut rumusan yang dikeluarkan oleh Departemen Sosial (sekarang Kementerian Sosial) kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai

²Bruce, M. 2007. Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan .Penerjemah: Setiawan B, Dwita Hadi Rami. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

³Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. Jurnal Filsafat, 37, 111-120.

masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.⁴ Sistem pemenuhan kebutuhan mereka pasti meliputi seluruh unsur kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Pengertian lain namun senada tentang kearifan lokal juga diungkapkan oleh Zulkarnain dan Febriamansyah.⁵ berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Adapun, Kongprasertamorn⁶ berpendapat bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal.

Kearifan lokal itu terdapat dalam masyarakat, komunitas, dan individu. Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya. Kearifan lokal juga bermanfaat untuk mitigasi bencana yaitu penanggulangan

⁴Departemen Sosial RI. (2006). Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil

⁵Zulkarnain, A.Ag., & Febriamansyah, R. (2008). Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1, 69-85.

⁶Kongprasertamorn, K. (2007). Local wisdom, environmental protection and community development: the clam farmers in Tabon Bangkhusai, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*, 10,1-10.

bencana alam sebagai upaya yang dilakukan untuk mencegah bencana atau mengurangi dampak bencana alam.

Defenisi bencana alam menurut UU nomor 24 tahun 2007 adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana alam merupakan proses terjadinya pengrusak terhadap bagian kehidupan manusia, hal tersebut dipromotori oleh alam, kerusakan tersebut mendatangkan kerugian kepada manusia baik secara fisik maupun psikis

Menurut Subiyantoro⁷, mitigasi bencana sesungguhnya berkaitan dengan siklus penanggulangan bencana berupa upaya penanganan sebelum terjadinya bencana. Adapun menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 tahun 2003, mitigasi (diartikan juga sebagai penjinakan) diartikan sebagai upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bencana yang meliputi kesiapsiagaan dan kewaspadaan.

Pengetahuan masyarakat terhadap kearifan lokal berkaitan dengan bencana alam saat ini sangat diperlukan, dikarenakan saat ini bencana alam sering terjadi yang mana tidak dapat diprediksi terjadinya Kabupaten Pandeglang tergolong wilayah rawan bencana seperti tsunami, erupsi gunung Krakatau, longsor, dan banjir yang sangat mengancam kehidupan masyarakat sekitar. Salah satu daerah yang terdampak bencana

⁷Subiyantoro, I. (2010). Selayang Pandang tentang Bencana. Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana, 1, 43-46.

tersebut adalah kecamatan Carita dan Labuan yang kaya sumber kearifan lokal yang dapat menjadi pegangan dalam kehidupan mereka.

Masyarakat Carita dan Labuan pada umumnya memiliki pengetahuan dan kearifan dalam memprediksi dan melakukan mitigasi bencana alam di wilayahnya. Kearifan lokal menjadi bagian dari cara hidup masyarakat Carita dan Labuan yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi termasuk dalam menghadapi bencana alam.

Kearifan lokal pada masyarakat Carita dan Labuan memberikan dampak positif dalam menghadapi dan mensikapi bencana yang datang. Kearifan lokal tersebut merupakan ekstraksi dari berbagai pengalaman yang bersifat turun temurun dari nenek moyang atau orang-orang terdahulu yang telah mengalami bencana. Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, syair, ritual adat, atau pun dongeng.

Adaptasi yang telah dilakukan oleh masyarakat Carita dan Labuan terhadap lingkungan fisik dan proses alam seperti bencana alam menunjukkan bahwa adanya relasi antara manusia terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini bahwasannya kearifan lokal terbentuk karena adanya proses perubahan dari lingkungan dimana masyarakat itu berada.

Kemampuan adaptasi itu dapat digambarkan dalam bentuk setting budaya masyarakat Carita dan Labuan yang tidak mudah mengalami perubahan dan pergeseran budaya (transisi kultural) hal ini memerlukan karakteristik masyarakat Carita dan Labuan yang mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya.

Untuk itu diperlukan penanaman nilai-nilai budaya pada masyarakat Carita dan Labuan untuk terus menjaga dan mengimplementasikan kearifan lokal dalam mencegah dan menanggulangi bencana alam.

B. Fokus Pengabdian

Sebagai Jurusan yang menyelenggarakan kegiatan kependidikan dan pengajaran, penelitian bidang keilmuan Sejarah Peradaban Islam yang berkualitas, dan pengabdian kepada masyarakat yang sesuai dengan basis bidang keilmuan Sejarah Peradaban Islam, maka kegiatan pendampingan terhadap masyarakat yang rawan terdampak bencana dianggap diperlukan. Dengan kegiatan pendampingan penanaman nilai-nilai budaya berbasis kearifan lokal dalam mitigasi bencana diharapkan nilai-nilai kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam mitigasi bencana. Sehingga kearifan lokal masyarakat Carita dan Labuan dapat terjaga dan terwariskan pada generasi selanjutnya dalam upaya menjaga kelestarian alam dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Saat ini, eksistensi kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan di daerah rawan bencana telah mengalami penurunan. Kondisi ini digambarkan dari banyaknya nilai kearifan lokal yang sudah tidak dipraktikkan lagi. Keberadaan kearifan lokal sudah diabaikan dan tinggal menjadi *cerita* masyarakat. Di beberapa tempat lainnya, kearifan lokal bahkan telah hilang. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan tersebut di antaranya memudarnya nilai kebersamaan dan gotong royong, pergeseran dari dimensi sosial ke dimensi

ekonomi, lunturnya kelembagaan tradisional, dan memudarnya fungsi kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan dengan alam.

Cara pandang masyarakat yang telah mengakar kemudian tergerus dalam cara pandang abad 21 yang saat ini kita sebut sebagai zaman modern. Pergeseran ini cenderung tidak memberi ruang kepada pertimbangan nilai alam dan lingkungan hidup sehingga menyebabkan lunturnya kearifan lokal masyarakat di berbagai daerah. Perlu ada penanaman nilai-nilai budaya sehingga membentuk cara pandang yang memungkinkan sikap dan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Hal tersebut membutuhkan peran seluruh elemen terkait dalam melestarikannya agar kelak kearifan lokal masyarakat tidak punah.

C. Subyek Dampungan

Kecamatan Carita dan Labuan Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu wilayah Bencana dan berpotensi bencana di Provinsi Banten. Kecamatan Carita dan Labuan merupakan salah satu daerah yang terdampak tsunami Selat Sunda yang menghantam kawasan Selat Sunda pada Sabtu tanggal 22 Desember 2018 malam, mengakibatkan 430 orang tewas sementara 150an hilang, sementara 16.000 lebih orang mengungsi.

Selain peristiwa tsunami Kecamatan Carita dan Labuan juga dihantam banjir bandang tanggal 26 Juli 2016. Berdasarkan data milik Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pandeglang terdapat empat desa yang terkena banjir

yakni Desa Teluk, Desa Cigondang, Desa Labuan, Desa Kalang Anyar, Desa Sukajadi dan Desa Carita. Setidaknya ada 285 kepala keluarga atau 988 orang yang terkena banjir ini. Dan erupsi Gunung Anak Krakatau yang terus menunjukkan aktivitas vulkaniknya. Oleh karena itu program pendampingan yang akan dilakukan adalah pendampingan terhadap masyarakat Desa Carita salah satu wilayah bencana dan berpotensi bencana dalam upaya menanamkan nilai-nilai budaya berbasis kearifan lokal dalam mitigasi bencana.

Ketika cara pandang ekologis sebagai alternatif mendorong untuk meninggalkan antroposentrisme, sebenarnya diajak untuk kembali ke kearifan lokal, kembali ke jati dirinya sebagai manusia ekologis.⁸ Oleh karena itu, semakin pesatnya kemajuan zaman yang berpotensi dapat menggerus cara pandang generasi saat ini dengan bias ekonomi. Namun, hal itu bukan berarti harus melupakan budayanya yang telah ada sejak dulu karena kearifan lokal sebagai etika tradisional bisa menjadi alternatif di tengah pergeseran cara pandang yang cenderung mengabaikan etika dan lingkungan hidup termasuk dalam pelaksanaan mitigasi bencana. Maksud dari mitigasi bencana adalah upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bencana yang meliputi kesiapsiagaan dan kewaspadaan.

D. Tujuan dan Manfaat Pengabdian

Adapun tujuan dari diadakannya program pendampingan terhadap masyarakat wilayah bencana dan berpotensi bencana di

⁸ Keraf, A. S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Kecamatan Carita dan Labuan Kabupaten Pandeglang adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya kegiatan pengabdian masyarakat berbasis jurusan yang dilakukan oleh dosen Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasnuddin Banten.
2. Menginventarisir ragam kearifan lokal yang ada pada masyarakat Carita dan Labuan yang menunjang pada mitigasi bencana.
3. Mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di masyarakat Desa Carita dan Labuan sebagai warisan Budaya dalam penanggulangan bencana terutama kepada generasi muda sebagai pewaris budaya.
4. Menumbuhkan kesadaran terhadap adanya ancaman bencana pada masyarakat di Desa Carita dan Labuan sebagai wilayah bencana dan berpotensi bencana.
5. Menanamkan kesadaran pentingnya kearifan lokal pada masyarakat Desa Carita dan Labuan dalam mitigasi bencana sebagai upaya untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bencana yang meliputi kesiapsiagaan dan kewaspadaan.
6. Terjalinnnya kerjasama dan hubungan saling menguntungkan antara lembaga UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam Banten dengan stakeholder Desa Carita dan Labuan di Kabupaten Pandeglang serta pemangku kepentingan terkait.

Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah:

1. Terinventarisir dan tersosialisasi kearifan lokal yang ada pada masyarakat Carita terutama yang berkaitan dengan menjaga kelestarian alam dan mitigasi bencana alam.
2. Tumbuhnya kesadaran pentingnya kearifan lokal pada masyarakat Carita dan Labuan untuk menjaga dan memelihara keseimbangan dan kelestarian alam.
3. Tertanamnya kesadaran memelihara dan melestarikan kearifan lokal pada masyarakat Carita dan Labuan untuk diwariskan pada generasi yang akan datang sebagai warisan budaya lokal.
4. Terwujudnya masyarakat yang selalu siap siaga dan waspada terhadap kemungkinan terjadinya bencana.

E. Strategi Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis Jurusan ini dilaksanakan oleh lima dosen Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dosen yang terlibat dalam kegiatan ini adalah : Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum, Siti Fauziyah, S,Ag, M.Ag, Hatta Raharja, MA, dan Dr. Muhammad Shofin Sugito dan Erna Marlia Suspenti, M.Pd. Dengan mengikutsertakan mahasiswa SPI dan mahasiswa peserta KKN. Secara Khusus kegiatan ini dimaksudkan untuk mendukung tata kerja para dosen dan mahasiswa sebagai akademisi aktif di lingkungan Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Tata kerja dimaksud secara riil termanifestasi dalam wujud pengabdian kepada masyarakat sekitar. Lebih dari itu kegiatan ini akan menjadi sumbangsih berharga khususnya bagi masyarakat Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, umumnya bagi masyarakat Indonesia dan masyarakat pencinta dan pelestari budaya Nusantara. Kegiatan pendampingan dan penguatan nilai-nilai budaya berbasis kearifan lokal ini difokuskan di Kecamatan Carita dan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Dengan pertimbangan daerah Carita merupakan daerah bencana dan daerah potensi bencana. Kecamatan Carita merupakan salah satu daerah yang terdampak tsunami Selat Sunda yang menghantam kawasan Selat Sunda pada Sabtu tanggal 22 Desember 2018 malam, mengakibatkan 430 orang tewas sementara 150an hilang, sementara 16.000 lebih orang mengungsi. Banjir Bandang tanggal 26 Juli 2016. Berdasarkan data milik Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pandeglang terdapat empat desa yang terkena banjir yakni Desa Teluk, Desa Cigondang, Desa Labuan, Desa Kalang Anyar, Desa Sukajadi dan Desa Carita. Setidaknya ada 285 kepala keluarga atau 988 orang yang terkena banjir ini. Dan erupsi Gunung Anak Krakatau yang terus menunjukan aktivitas vulkaniknya.

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk silaturahmi (visiting) antara akademisi dan masyarakat daerah bencana, pendampingan (coaching) dan penguatan (supporting motivating). Oleh karena itu tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini antara lain observasi dan penelusuran kearifan lokal yang ada pada

masyarakat daerah bencana, kemudian melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat yang mengetahui jenis-jenis kearifan lokal yang ada. Tahapan selanjutnya adalah bentuk pelatihan atau workshop dengan nara sumber yang kompeten dalam bidang budaya lokal.

Materi dari kegiatan tersebut meliputi pemaparan pengetahuan tentang kearifan lokal, bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam mitigasi bencana, dan upaya-upaya pelesarian dan pewarisan kearifan lokal pada generasi yang akan datang. Adapun tahap terakhir adalah pelaporan kegiatan pendampingan penanaman nilai-nilai budaya berbasis kearifan lokal dalam mitigasi bencana pada masyarakat daerah bencana dan daerah potensiu bencana.

F. Stakeholder dalam Kegiatan Pengabdian

Adapun pihak-pihak yang diajak bekerjasama dalam kegiatan pendampingan penanaman kearifan lokal dalam mitigasi bencana adalah masyarakat daerah bencana dan daerah potensi bencana di Kecamatan Carita dan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT BANTEN SELATAN KECAMATAN LABUAN DAN CARITA

A. Kondisi Geografis dan Demografis Kecamatan Labuan dan Carita

Kecamatan Labuan dan Carita, adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Serang di utara, Kabupaten Lebak di Timur, serta Samudra Indonesia di barat dan selatan. Wilayahnya juga mencakup Pulau Panaitan (di sebelah barat, dipisahkan dengan Selat Panaitan), serta sejumlah pulau-pulau kecil di Samudra Hindia, termasuk Pulau Deli dan Pulau Tinjil. Semenanjung Ujung Kulon merupakan ujung paling barat Pulau Jawa, dimana terdapat suaka margasatwa tempat perlindungan hewan badak bercula satu yang kini hampir punah. Serta Gunung Anak Krakatau.

Wilayah Kecamatan Labuan dan Carita secara geografis terletak antara $06^{\circ}13'$ - $06^{\circ}24'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}49'$ - 105 Bujur Timur. Kecamatan Labuan dan Carita berjarak 41,1 km dari Kabupaten Pandeglang dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Pasauran, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Pagelaran, sebelah barat berbatasan dengan selat Sunda, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cikedal. Bentuk Topografi Kecamatan Labuan dan Carita merupakan dataran seperti Desa Rancateurep, Kalanganyar, Labuan, Banyumekar, Banyu Biru serta pesisir pantai seperti Desa Cigondang, Sukamaju, Teluk

dan Caringin dengan ketinggian rata-rata di bawah 50 m dari permukaan laut (dpl).

Kondisi iklim di Kecamatan Labuan dan Carita diklasifikasikan ke dalam iklim type A yaitu 0,3 % - 14,3 % dan type B yaitu 14,3 % - 33,3 %. Curah hujan rata-rata tahunan adalah sebesar 1.814 mm, sedangkan hari hujan rata-rata tahunan sebesar 101 hari. Musim hujan pada umumnya jatuh pada bulan Januari, Februari, Maret, November dan Desember dengan curah hujan rata-rata 374 mm/bulan. Musim Kemarau jatuh pada bulan April, Mei, Juni, Juli Agustus, September dan Oktober dengan curah hujan rata-rata 209 mm/bulan.

Karakteristik utama Kecamatan Sobang dan Panimbang sebagaimana karakteristik Kabupaten Pandeglang adalah ketinggian gunung-gunungnya yang relatif rendah, seperti Gunung Payung (480 m), Gunung Honje (620 m), Gunung Tilu (562 m) dan Gunung Raksa (320 m). Daerah Utara memiliki luas 14,93 % dari luas Kabupaten Pandeglang yang merupakan dataran tinggi, yang ditandai dengan karakteristik utamanya adalah ketinggian gunung yang relatif tinggi, seperti Gunung Karang (1.778 m), Gunung Pulosari (1.346 m) dan Gunung Asepun (1.174 m). Suhu udara di Kecamatan Labuan dan Carita berkisar antara 22,5 °C - 27,9 °C. Pada daerah pantai, suhu udara bisa mencapai 22 °C - 32 °C, sedangkan di daerah pegunungan berkisar antara 18 °C - 29 °C.

Iklim di wilayah Kecamatan Labuan dan Carita seperti iklim umumnya di Kabupaten Pandeglang dipengaruhi oleh Angin Monson (*Monson Trade*) dan Gelombang La Nina atau El Nino. Saat musim penghujan (Nopember-Maret) cuaca didominasi

oleh Angin Barat (dari Samudra Hindia sebelah Selatan India) yang bergabung dengan angin dari Asia yang melewati Laut Cina Selatan. Pada musim kemarau (Juni-Agustus), cuaca didominasi oleh Angin Timur yang menyebabkan Kabupaten Pandeglang mengalami kekeringan, terutama di wilayah bagian Utara, terlebih lagi bila berlangsung El Nino.

Jumlah rumah tangga di Desa Labuan sebanyak 11. 524 orang dan Desa Teluk sebanyak 10.668 orang yang merupakan jumlah penduduk yang terpadat diantara desa-desa yang ada di Kecamatan Labuan dan Carita. Hal ini dikarenakan Labuan dan Teluk mempunyai akses yang lebih baik diantara desa-desa lainnya. Akses tersebut adalah tempat berlabuh (Pasar dan Tempat Pelelangan Ikan) sehingga menyebabkan nelayan dari luar daerah singgah dan akhirnya menetap di Desa Labuan dan Desa Teluk. Mata pencaharian mayoritas di Desa Labuan adalah petani (9,567 %) sedangkan nelayan hanya 16,54% selain pengusaha, pedagang, PNS, maupun TNI/Polri, Agama yang dianut mayoritas masyarakat adalah Islam. Untuk tingkat pendidikan, umumnya berpendidikan rendah yaitu tamat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah paling tinggi yaitu 25,90 %, sedangkan persentase terkecil pada tingkat perguruan tinggi yaitu 2,34 %, pendidikan Sekolah Menengah Atas 12, 60 % sedangkan pendidikan SLTP 16,15 %.

B. Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Labuan dan Carita.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang; berlainan dengan hewan-hewan manusia tidak hidup begitu saja ditengah-tengah

alam melainkan selalu mengubah alam itu. Alam dijadikan bukan hanya sebagai tempat tinggal dan bertahan hidup tetapi sebagai laboratorium kehidupan untuk pengetahuan manusia. Sebuah kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia sehingga lingkup kebudayaan sangat luas. Lebih lanjut pengertian kebudayaan didalamnya juga mencakup tradisi dan juga warisan harta kebudayaan semisal lukisan atau lain sebagainya. Sehingga dengan demikian konsep kebudayaan disamping luas juga dinamis.

Masyarakat Kecamatan Labuan dan Carita mayoritas beragama Islam. Meskipun demikian, aliran kepercayaan masih sangat kental terbukti dengan masih banyaknya ritual dan upacara-upacara yang dilakukan masyarakat disana yang sering kali berseberangan dengan ajaran Islam. Seperi halnya masyarakat Banten Selatan pada umumnya, mereka masih mempercayai kekuatan magis, di luar kekuatan manusia yang berasal dari alam atau roh-roh leluhurnya, meskipun mereka beragama Islam. Sehingga klasifikasi masyarakat Jawa dalam kebudayaan, sistem kepercayaan dan religi menurut Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* (1960) terdiri dari masyarakat abangan, santri dan priyayi. Setidaknya klasifikasi tersebut masih tergambar disana. Kalasifikasi yang berdasarkan kepercayaan dan preferensi etis dan ideologi politik itu mencerminkan organisasi moral kebudayaan masyarakat dalam segala bidang kehidupan.

Kecamatan Labuan dan Carita yang penduduknya mayoritas pendatang orang Jawa, maka untuk mengetahui atau dalam mendiskripsikan sistem kepercayaan dan religi masyarakat

disana juga bisa digunakan teori-teori kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya. Koetjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Jawa* (1984:310) melakukan deskripsi mengenai religi bukan berdasarkan kebudayaan Jawa antara desa dan kota, melainkan berdasar atas perbedaaan antara agama Islam sinkretis dan puritan. Deskripsi itu bertolak pada kedua varian dalam Islam, meskipun sebenarnya terdapat perbedaan kehidupan agama antara petani di desa dengan kehidupan agama pegawai di perkotan.

Masyarakat Kecamatan Labuan dan Carita sendiri dapat digolongkan sebagai masyarakat dengan Islam sinkretis dominan. Kenyataan ini bisa dibuktikan masih lestarnya berbagai ritual dan tradisi sinkretis antara Islam dan Hindu. Mereka mengenal istilah *Ruat Laut Bumi* sebagai ritual masyarakat dalam rangka selamatan. Selamatan bagi masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Labuan dan Carita yang masih mempercayai dan melaksanakan ritual tersebut, mereka memaknai selamatan itu untuk rasa aman dan kemakmuran serta ucap syukur dari yang Maha Kuasa. Apabila melihat tulisan dari Clifford Geertz dalam buku *Religion of Java* (1960) yang melakukan penelitian di daerah Mojokuto, pemaknaan terhadap Selamatan ini ternyata mengalami persamaan. Maka tidak heran selamatan sampai saat ini masih tetap dilestarikan bahkan sampai sekarang di berbagai desa di Kecamatan Labuan dan Carita. Adapun jenis-jenis selamatan yang masih ada di daerah di Kecamatan Sobang dan Panimbang antara lain:

Selamatan untuk orang pra dan pasca melahirkan yakni terdiri dari Tujuh bulanan (apabila si ibu pertama kali

menghandung, Tujuh bulanan (7 bulan kehamilan) biasanya diadakan slamatan dengan rujakan sebagai harapan agar proses kelahiran menjadi lancar. Kemudian 5 hari setelah kelahiran disebut sepearan biasanya dilakukan juga ritual berjanjen, 1 bulan setelah melahirkan selapanan dan keduanya biasanya dibuat slamatan kenduren disertai dengan bancakan. Biasanya slamatan itu masih berlanjut dengan hitungan weton yakni dengan slamatan berbentuk bancakan.

Kenduren atau slamatan untuk orang meninggal dunia. Ritual yang biasanya dilakukan meliputi, tahlilan sejak satu hari setelah kematian, sampai tujuh hari setelah meninggal, patangpuluhan atau empat puluh hari setelah meninggal, setahunan, pendak pisan, pendak poe atau setahun setelah kematian dua tahun setelah kematian dan sewunan atau seribu hari setelah meninggal. Semua ritual tersebut biasanya memakai kenduren dan ada beberapa yang juga memakai tadarus dan yasinan atau membaca Surat Yasiin. Untuk sewunan disamping kedua kegiatan itu biasanya juga dilakukan nyandi atau ngijing.

Slamatan di saat-saat momen tertentu. Terdiri dari ruwahan dilaksanakan pada bulan ruwah. Nyadran dilaksanakan pada tanggal 20, 21, 22, 23 dan 24 bulan ruwah. Untuk nyadran dipilih satu hari, yang ini masing-masih desa terkadang beda tanggal pelaksanaannya. Muludan dilaksanakan pada bulan mulud. Suran dilaksanakan pada bulan syuro. Bakdan dilaksanakan dua kali dalam setahun yakni pada Idul Fitri dan Idul Adha. Kenduren apem yang dilakukan di awal dan akhir puasa dan maleman di tengah-tengah bulan puasa yang biasanya dengan membuat makanan yang disebut papais. Dan kupatan

yang dilaksanakan setelah bulan idul fitri yang tanggalnya berbeda-beda di setiap tempat. Tradisi-tradisi ini dihitung berdasarkan penanggalan dan bulan Jawa.

Tradisi-tradisi selamatan yang telah disebutkan di atas, bukanlah sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat. Namun, karena tradisi ini sudah sejak lama di kenal dan dilaksanakan masyarakat maka mau tidak mau masyarakat memiliki beban kultural apabila tidak melaksanakannya. Dari wawancara yang penulis lakukan tidak memperoleh secara jelas kapan tradisi ini diawali, hanya saja menurut pemaparan mereka sejak jaman Hindu Budha dan yang memperkenalkan ialah Sunan Kalijaga. Yang juga menarik ialah disana dapat dilihat dari status sosial dan ekonomi dari orang yang melaksanakan tradisi itu. Baik diukur dengan jumlah tradisi yang dilaksanakan ataupun cara-cara yang digunakan dalam tradisi tersebut.

Seiring dengan modernitas, sebenarnya sudah ada perubahan yang terjadi misalnya saja, dulu tempat pelaksanaan tradisi kenduren di bangsal, makam, tempat yang dianggap kramat ataupun perempatan jalan. Namun sekarang ada yang masih tetap disana ada juga yang dilakukan di rumah warga tertentu. Di hampir mayoritas penduduk Kecamatan Labuan dan Carita masih melestarikan tradisi kenduren tersebut. Meskipun ada beberapa desa yang sudah menghapuskan tradisi itu karena adanya anggapan bahwa tradisi yang dilakukan itu bersifat syirik atau mempersekutukan Tuhan. Akan tetapi bagi yang tetap melaksanakannya mereka tidak berpandangan demikian bagi mereka menjalankan selamatan juga termasuk

upaya untuk mengantisipasi diri menjauhkan dari bencana sebagai peninggalan nenek moyang.

Perdebatan antara yang masih ingin melestarikan tradisi kenduren dengan orang yang sudah meninggalkan tradisi ini, sebenarnya tidak lepas dari budaya Islam sinkretis dan Islam puritan. Islam sinkretis atau bahasanya agami Jawi masih menggunakan unsur dan cara-cara tradisional ritual dan tradisi untuk ucap syukur. Sedangkan Islam Puritan memaknai sebagai pemurnian kembali ajaran Islam yang tidak mengenal tradisi kenduren. Ada juga beberapa desa di kecamatan Sobang dan Panimbang, bagi warga yang tidak selamatan bisa mengganti dengan uang. Sehingga saat ini tidak semua desa menjalankan tradisi selamatan, bahkan yang menjalankan saja tidak selengkap dahulu misalnya untuk kenduren momentum yang dilaksanakan hanya nyadran saja. Beraneka ragam, lagi-lagi hal ini disesuaikan dengan kepercayaan dan ekonomi masyarakat atau orang yang bersangkutan.

Masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Labuan dan Carta dalam memaknai agama dalam realitas kehidupannya, tidak lepas dari sistem kepercayaan yang telah dianut leluhurnya dahulu kala, bahkan sebelum agama itu dikenal. Orang Banten Selatan di Kecamatan Labuan dan Carita telah mengenal aliran kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam pandangan Jawa sebagai wujud kepercayaannya terhadap Tuhan, mereka bersikap hormat kepada nenek moyangnya. Mereka mengunjungi makam nenek moyangnya memohon berkah disamping berdoa dan juga dalam menghadapi segala persoalan hidup. Tradisi ini bagi masyarakat di Kecamatan Labuan dan Carita juga dikenal

sebagai nyekar, ruwahan dan nyadran di bulan Ruwah. Tradisi ini dirayakan dengan melakukan pembersihan makam dan melakukan selamatan. Acara makan bersama dan gotong royong. Dan khaul ngalembak dalam rangka mengingat kejadian meletusnya Gunung Krakatau tahun 1818.

Menurut keyakinan orang Islam orang yang telah meninggal dunia maka arwahnya tidak berada di dunia lagi, sudah berada di alam barzah atau alam kubur. Melainkan dalam kepercayaan orang jJwa, arwah orang-orang yang telah meninggal dunia berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam (pasareyan). Mereka masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu datang di kediaman anak keturuna. Maka dari itu masyarakat kecamatan Sobang dan Kecamatan Panimbang yang masih melaksanakan selamatan di bulan syuro (suran) ruwahan, nyadran, dan bahkan terkadang beberapa keluarga masih menyiapkan sesaji yang berupa olah-olahan untuk kenduren, kembang setaman, kopi dan teh pahit serta rokok di rumah untuk para arwah leluhurnya.

Di dalam masyarakat Kecamatan Labuan dan Carita terdapat keyakinan dan kepercayaan terdapat alam. Hal itu tidak lepas dari lingkungan alam dimana mereka tinggal. Alam dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dapat membantu memecahkan problema kehidupan. Maka dari itu masyarakat Jawa juga mengenal istilah kosmologi yang digunakan untuk menelaah alam semesta demi keseimbangan dan keteraturan antara manusia dengan alam. Jika dilihat dari hubungan keteraturan manusia dengan alam, maka kosmologi

memiliki hubungan erat dengan antropologi. Antara manusia dan alam memiliki keterkaitan atau korelasi. Manusia bagian dari dunia, alam juga bagian dari manusia.⁹

Kosmologi selalu berhubungan dengan lingkungan, salah satunya ialah ekologi. Ekologi bukan hanya mempelajari struktur alam dunia, tetapi juga menentukan norma-norma untuk memelihara dan mengembangkan. Pemahaman atas kerjasama kosmologi dengan ilmu ekologi, maupun antropologi dapat untuk memahami keberadaan alam semesta konkret baik itu asal mula, gejala-gejala, substansi-substansi serta sebab-akibat yang ditimbulkannya, maka sangat relevan apabila kosmologi ini sebagai bagian dari ilmu pengetahuan alam yang tampil untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tetap mengacu pada manusia, makhluk dengan kecerdasan dan kesadaran diri.¹⁰

Hubungan antara manusia dan alam dalam pandangan filsafat Jawa ternyata juga erat kaitannya, karena secara kosmologis kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan yang meliputi segalanya. Sehingga akan terbentuk sebuah kesatuan yang mendapatkan titik puncaknya pada pusat yang meliputi segalanya, pada yang Maha Satu (Hyang Suksma) yaitu hidup (urip). Kemanunggalan alam dan semua makhluknya yang ada didalam itu merupakan unsur pokok dalam pikiran orang Jawa. Semua berasal dari Tuhan sebagai pencipta alam dan akhirnya kembali pada-Nya. Manusia ketika

⁹ Anshoriy, N dan Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Yayasan Obor Jakarta. Jakarta.h.261-263

¹⁰ Daullay, Z. 2011. *Pengetahuan Tradisional Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.h.34

manunggal dengan kosmos dan memuncak pada yang Maha Esa, yaitu untuk mencapai kesempurnaan hidup atau biasanya digunakan istilah manunggaling kawula gusti.¹¹

Masyarakat Kecamatan Labuan dan Carita dengan lingkungan alam berupa pesisir dan lahan pertanian, maka mereka membentuk budaya dari aktifitas lingkungan alamnya. Masyarakat petani pola-pola budayanya tentu berdasar pada pertaniannya. Begitu pula dengan sistem kepercayaan dan religi yang dimiliki oleh petani disana. Begitu pula masyarakat nelayan mempertahankan kebudayaan dan kearifan local yang terkait dengan kosmologi laut Selatanr. Apabila melihat tulisan Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Jawa* (1984:312) maka tidak heran apabila para petani dan nelayan di sana masih menggunakan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan sinkretisme agama.

Masyarakat petani Kecamatan Labuan dan Carita masih mengenal upacara miwit atau wiwit dan guwak kembang dalam masa pertanian. Upacara atau ritual tersebut ialah sebagai tradisi yang digunakan untuk menghormati Nyi Sri Pohaci atau Dewi Sri yakni Dewi Kesuburan. Dari informasi yang disampaikan informan, bahwa dahulu kala bahkan untuk penyelenggaraan upacara Mapag Nyi Sri dilakukan dengan upacara besar-besaran. Wiwit atau Mapag Nyi Sri merupakan tradisi yang dilakukan apabila musim panen sudah telah tiba. Tradisi ini merupakan simbol rasa syukur dan berharap panen yang dihasilkan dapat lebih banyak. Harapan itu diwujudkan dengan berbagai sesaji

¹¹ Anshari, E.S. 1982. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. PT Bina Ilmu Surabaya. Surabaya.h.27

dan ubo rampe dalam pelaksanaannya, misalnya dengan melakukan tinggalan yakni meletakkan sesajen, daun dadap serep dan bunga di pojok-pojok sawah.

Mapag Nyi Sri Pohaci atau wiwit disamping sebagai tradisi sarana untuk mengucap syukur dan harapan panen yang melimpah juga dapa dimaknai adanya saling berbagi. Pemaknaan saling berbagi itu karena biasanya dalam pelaksanaan tradisi ini diikuti oleh banyak orang bukan hanya dari yang punya hajat melainkan juga tetangga dan para warga yang berada disawah. Disana biasanya digelar doa dan persaksian dan juga makan-makan bersama

Pada masarakat nelayan di kecamatan Labuan dan Carita dilakukan upacara ruat laut dalam rangka memohon keselamatan dan rasa syukur atas keberlimpahan hasil tangkapan ikan. Ruatan laut adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh para nelayan untuk mendapatkan berkah dan keselamatan serta mendapatkan ikan yang banyak, hal ini merupakan warisan budaya yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka, oleh karena itu ruatan laut telah menjadi tradisi tersendiri di kalangan masyarakat nelayan. Sebagai suatu kebiasaan atau tradisi yang biasa dilakukan oleh nelayan maka tradisi ruatan laut telah membentuk pula kepercayaan tersendiri mengenai mitologi penguas laut tertama laut selatan.

Ruatan laut adalah bersih laut, ungkapan terimakasih, dengan maksud ruat itu di ruat agar bersih dari segala mara bahaya yang dapat menimpa nelayan saat melaut mencari ikan. Ruat laut juga mempunyai maksud sebagai ungkapan terimakasih

atau syukur kepada sang pencipta karena telah memberikan rezekinya berupa tangkapan ikan yang melimpah selama setahun. Dengan demikian tradisi ruat laut sudah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat nelayan Labuan dan Carita sebagai suatu bentuk kearifan lokal yang tidak boleh ditinggalkan meskipun dalam bentuk upacara yang sangat sederhana.

BAB III

KEARIFAN LOKAL RUWATAN LAUT DAN KHAUL NGALEMBAK DI KECAMATAN LABUAN DAN CARITA

A. Ruwatan Laut

Ruwatan laut terdiri dari dua suku kata, yaitu ruwat dan laut. Ruwatan laut adalah suatu upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa,¹² sedangkan laut adalah kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas, benua atau pulau-pulau.¹³ Jadi ruwatan laut adalah suatu bentuk upacara yang dirayakan atau dilaksanakan oleh masyarakat pantai atau nelayan untuk membebaskan orang dari nasib buruk atau untuk mendapatkan keselamatan dan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur kepada sang pencipta (Allah SWT) yang telah memberikan rizki kepada mereka.

Menurut Sri Mulyono,¹⁴ ruwatan laut berasal dari kata ngeruwat, dan kata ruwatan berarti luas atau lepas, dilepaskan atau dibebaskan. Sedangkan ngeruwat yaitu melepaskan, membebaskan atau menolak dan menghindarkan malapetakan yang diramalkan akan menimpa dirinya. Karnoko Karmajaya,¹⁵ bahwa kata ngeruwat berasal dari kata ruwat yang

¹² Departemen P dan K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990. P. 762.

¹³ Departemen P dan K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, P. 503.

¹⁴ Sri Mulyono, Simbolisme dan Mistisisme dalam Wayang, Pt Gunung Agung, Jakarta, 1983, p. 33.

¹⁵ Karnoko Karmajaya, Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman, Duta Wacana University Press, Jakarta, 1992, P.33

artinya bebas, lepas. Kata ruat atau ngeruwat artinya membebaskan, melepaskan. Sedangkan menurut Koenjaraningrat,¹⁶ adalah upacara pembersihan untuk membebaskan seseorang dari suatu kemalangan yang bukan diakibatkan dari kesalahan sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ruwatan laut adalah suatu kepercayaan masyarakat pantai atau nelayan agar dalam menghadapi kehidupan mendapatkan keselamatan, baik terhindar dari marabahaya ataupun dimurahkan rezekinya berupa hasil tangkapan ikan yang melimpah dan sebagai; perwujudan rasa syukur terhadap Allah SWT, yakni dengan melaksanakan upacara yang dinamakan upacara ruwatan laut (sedekah laut).

Ruwatan laut dalam perkembangannya telah mengalami perubahan-perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan dinamika sosial budaya masyarakat yang senantiasa berkembang. Adanya tradisi-tradisi yang seperti ruwat laut juga sangat terkait dengan cara pandang masyarakat Banten Selatan terhadap lingkungannya, dimana masyarakat Banten Selatan dalam kehidupannya menganggap dirinya bukan suatu agen bebas di dalam kosmos, namun merupakan bagian fungsi dari suatu keseluruhan yang besar¹⁷.

Namun dalam perkembangannya sejalan dengan perkembangan zaman sistem hubungan antara masyarakat

¹⁶ Koenjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Balai Pusaka, 1995. P,174.

¹⁷ Iskandar, J. 2011. Perspektif Etnobiologi dalam Keanekaan Hayatidan Layanan Ekosistem.

Banten Selatan dengan lingkungannya telah mengalami perubahan yang disebabkan beberapa faktor misalnya antara lain pengaruh pendidikan agama dan pendidikan formal serta pengaruh kebijakan pemerintah. Selain itu upacara tradisi hajat bumi juga merupakan warisan budaya dan sumber daya¹⁸. Dalam perspektif sebagai warisan budaya menurutnya ketika merujuk kepada dokumen UNESCO adalah dapat dilihat dengan ciri-ciri

- (i) ditularkan antar generasi;
- (ii) berkembang secara dinamis;
- (iii) menyatu dengan identitas komunitas; dan
- (iv) merupakan sumber kreatifitas.

Sebab-sebab Tertjadinya Ruwatan Laut.

Tradisi ruwatan laut adalah merupakan salah satu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh para nelayan untuk mendapatkan berkah dan keselamatan serta mendapatkan ikan yang banyak dalam mencari ikan di laut. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun bagi masyarakat nelayan yang mana pencahariannya menangkap ikan. Kehidupan masyarakat tidak selamanya terjalin dengan aman dan tentram, begitu juga dalam bekerja mencari ikan, banyak berbagai problem yang dihadapi ketika nelayan berada di tengah laut.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, maka berbagai carapun dilakukan, termasuk mengadakan upacara ruwatan laut dengan menggunakan sesajen (syarat-syarat ruwatan laut) sebagai

¹⁸ Daullay, Z. 2011. Pengetahuan Tradisional Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya.

kearifan lokal nenek moyang. Masyarakat nelayan berharap dengan diadakannya ruwatan laut agar mereka diberi keselamatan dalam mengarungi lautan dan memperoleh ikan secara mudah dan laut tidak menimbulkan bencana bagi kehidupannya mereka.

Sebagaimana diketahui bagi masyarakat pesisir pantai Carita dan Labuan, laut merupakan sumber kehidupan mereka. Alam kehidupan yang mereka alami dan bentuk usaha yang mereka kerjakan tentunya telah mempengaruhi dan membentuk suatu sikap hidup tersendiri di kalangan para nelayan, dan menumbuhkan kearifan lokal masyarakat pesisir pantai kecamatan Labuan dan Carita seperti ruwatan laut. Tradisi ruwatan laut merupakan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, oleh karena itu ruwatan laut menjadi kearifan lokal di kalangan masyarakat nelayan termasuk nelayan muslim di kecamatan Labuan dan Carita.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi ruwatan laut pada prinsipnya adalah merupakan wujud ekspresi wujud syukur masyarakat terhadap Sang Maha Pemberi Kehidupan'. Hal ini bisa dilihat dari nilai-nilai, makna-makna simbolis serta filosofi-filosofi yang terkandung di dalam prosesi tradisi ini, yang pada dasarnya bukanlah semata-mata hanya acara ritual belaka, akan tetapi lebih jauh dari itu merupakan adanya keterkaitan antara system kepercayaan (cosmos), system pengetahuan (corvus) dan praktik-praktik masyarakat (praxis) dalam memaknai dan menghargai arti lingkungan bagi kelangsungan hidupnya.

Anshoriy dan Sudarsono mengatakan bahwa ~~—kos~~ berarti dunia, aturan atau alam, dan —logos berarti rasio **a**

akal. Dengan demikian kosmologi merupakan telaah mengenai alam semesta dalam skala besar. Terkait dengan pengertian ini, maka alam semesta diselidiki menurut inti dan hakekat yang mutlak, yaitu menurut keluasan dan maknanya dengan titik tolaknya adalah kesatuan manusia dan alam semesta serta dunia yang dialami manusia.¹⁹

Tatanan alam adalah merupakan kreasi agung yang sarat dengan nilai-nilai sakral dan pesan-pesan spiritual; nilai intrinsik alam adalah juga merupakan sumber kebahagiaan dan kesempurnaan manusia yang tidak semata-mata bergantung pada kecukupan material. Dengan demikian kehancuran suatu ekosistem (lingkungan) tidak perlu terjadi ketika manusia memandang alam dari sisi yang lebih tinggi dari sekedar nilai materil yang substansial serta menghargainya bukan sekedar manfaat instrumental bagi kepentingan manusia.²⁰ Dari sudut pandang ini, maka terlihat bahwa keberadaan alam akan sangat terkait dengan masalah-masalah asasi yang ada pada diri manusia, yakni menyangkut fungsi dan peranan manusia di muka bumi baik secara vertikal (pencipta) maupun horisontal (yang diciptakan).²¹

Disisi lain kehidupan sehari-hari manusia sentiasa berinteraksi secara timbal balik dengan ekosistem (lingkungan)

¹⁹ Anshoriy, N dan Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*.

²⁰ Sunardi. 2008. *Perlindungan Lingkungan: Sebuah Perspektif dan Spiritual Islam*. PSMIL-UNPAD. Bandung.

Toledo, V.M. 2002. *Ethnoecology : A Conceptual Framework for the Study of Indiginous*

²¹ Anshari, E.S. 1982. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. PT Bina Ilmu Surabaya. Surabaya

lokalnya. Manusia dalam interaksi dengan ekosistemnya, seperti memanfaatkan dan mengelola jenis-jenis hayati, serta sumberdaya alam lainnya, dipengaruhi oleh berbagai faktor sistem sosial, serta faktor sistem ekologi (ekosistem). Sistem sosial manusia, seperti pengetahuan lokal, bahasa, teknologi, ekonomi, nilai dan kepercayaan mempunyai peranan penting dalam berinteraksi antara manusia dengan ekosistem.

Lovelace, mengatakan bahwa menurut sudut pandang ekologi manusia, hubungan timbal balik manusia dengan lingkungannya adalah terjadinya proses hubungan yang sangat kompleks antara sistem sosial manusia dengan ekosistem.²² Sistem sosial manusia adalah berbagai komponen yang dimiliki manusia, seperti populasi, teknologi, pengetahuan, kepercayaan, tata nilai, sosial sturuktur dan institusi atau kelembagaan. Sementara itu, ekosistem dapat diartikan sebagai suatu sistem ekologi yang terdiri dari unsur-unsur biotik (tumbuhan, hewan, dan mikro-organisme) dan abiotik (tanah, air, udara, temperatur) yang saling berinteraksi timbal balik di antara komponen-komponen yang menyusunnya di satu tempat.

Interaksi timbal balik antara sistem sosial manusia dan ekosistem dapat berjalan dengan baik, karena adanya arus materi, energi dan informasi. Misalnya, manusia dalam kebutuhan sehari-hari membutuhkan energi yang berkelanjutan dari ekosistem, berupa energi dari sumber karbohidrat, padi, jagung dan umbi-umbian untuk bahan pangan, serta energi bahan bakar berupa kayu bakar untuk keperluan memasak. Materi dapat berupa organik maupun anorganik. Di dalam

²² Lovelace, G.W. 1984. *Cultural Beliefs and the Mangement of Agroecosystems*

ekologi arus materi di alam dapat berupa daur atau siklus, seperti siklus, nitrogen, karbon, nitrogen, dan air, sedangkan informasi dapat diartikan sebagai segala sesuatu, seperti benda fisik, warna, suhu, perilaku, dan lain-lain yang memberikan pengetahuan.

Toledo, mengatakan bahwa pada masa silam, sebelum sistem ekonomi pasar masuk deras ke berbagai pelosok pedesaan di Indonesia, pada umumnya hubungan timbal balik penduduk desa dengan sumber daya alam hayati dan lingkungannya, bersifat sistem kompleks corpus-cosmos-praxis.²³ Artinya bahwa berbagai kegiatan praktik penduduk pribumi (praxis) dalam mengelola dan memanfaatkan aneka ragam varietas, jenis hayati dan ekosistem dilandasi kuat oleh sistem pengetahuan/kognitif (corvus) dan kepercayaan (cosmos) penduduk. Jadi, sejatinya meski tingkat pendidikan formal berbagai komunitas penduduk pribumi di Indonesia umumnya rendah, tetapi dari segi pengalaman dan kearifan ekologi yang berlandaskan pada pengetahuan dan budaya lokal, mereka itu cukup terdidik. Penduduk desa pada umumnya telah mampu memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alam hayati dan lingkungannya secara berkelanjutan.

Gambaran di atas mendeskripsikan bahwa keberadaan laut sebagai sumber mata pencaharian masyarakat pesisir kecamatan Labuan dan Carita tidak terlepas dari adanya hubungan praxis-corvus-cosmos, artinya bahwa untuk memahami eksistensi lahan pertanian rakyat bukanlah semata-mata dilihat hanya dari aspek

²³Toledo, V.M. 2002. Ethnoecology : A Conceptual Framework for the Study of Indiginous

fisik belaka, akan tetapi lebih jauh dari itu ada keterkaitan yang sangat kompleks dan rumit dalam suatu sistem yang lebih besar yang terjadi pada lahan mata pencaharian masyarakat nelayan . Hal yang sangat jelas misalnya terlihat pada ikatan yang erat antara budaya masyarakat pribumi dengan berbagai ekologi lanskapnya, sehingga pada masing-masing daerah dijumpai adanya aneka ragam lagu lokal, cerita lokal, legenda dan nama-nama lokal tentang bentuk-bentuk alam (toponim), seperti bukit, gunung, sungai dan lainnya yang menunjukkan hubungan erat antara kebudayaan lokal dengan sejarah dan dinamika perubahan berbagai ekologi lanskap lokal.

Dari uraian di atas dapat di lihat bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan harus dicarikan solusinya melalui berbagai sudut pandang. Misalnya dengan melalui pendekatan kearifan tradisional sebagai contoh adalah dengan ruwatan laut yang masih hidup di sebagian daerah di Bnten Selatan khususnya di Kecamatan Labuan dan Carita. Namun demikian tradisi-tradisi seperti ini sering dihadapkan kepada kemajuan budaya manusia yang terkadang juga menyertakan persoalan-persoalan yang sangat kompleks menyangkut persoalan pemenuhan kebutuhan manusia serta menyangkut hubungan antar manusia. Dalam batas-batas tertentu nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat di adopsi dan dikembangkan bahkan diintegrasikan dengan disiplin-disiplin lainnya. Hal ini sejatinya merupakan fakta bahwa persoalan lingkungan tidak cukup diselesaikan dari aspek tertentu saja, namun diperlukan pendekatan-pendekatan yang lebih holistik

dan terintegrasi baik dari sisi ekologi, ekonomi maupun sosial budaya.

B. Haul Ngalembak

Haul Kalembak merupakan sebagai cara masyarakat Caringin memperingati peristiwa tsunami dari letusan Krakatau, kegiatan khaul kalembak ini di selenggarakan oleh kelurga besar K.H. Asnawi Caringin di Masjid Salafiah Caringin, yang merupakan masjid kuno yang dibangun pasca tsunami sebagai ganti dari bangunan masjid yang hancur terkena tsunami. Namun entah kenapa kegiatan khaul kalembak sudah tidak diselenggarakan lagi. Demikian juga Hari Peringatan Letusan Krakatau pada tahun 1983 di Anyer sudah tidak ada kelanjutan lagi, sementara peringatan tsunami akibat Letusan Krakatau di Hawaii Amerika masih diselenggarakan

Caringin. Sebagai kota kabupaten, sebelum pindah ke Menes, berikutnya ke Pandeglang, Caringin sebagai kota kabupaten, telah disapu tsunami tahun 1883, terjadi perubahan garis pantai, pantai menjorok ke dalam, sehingga bangunan yang dekat pantai telah tenggelam, sementara bangunan di belakangnya pada arah timur dari bangunan yang tenggelam, telah hancur, masyarakat menamakannya sebagai Gedung Rombeng, diperkirakan sebagai bangunan kabupaten, sementara yang dekat pantai atau pada arah baratnya telah tenggelam, dan ditemukan struktur fondasi, diperkirakan sebagai bangunan masjid atau Masjid Caringin Lama. Sebelum terjadi Tsunami, K.H.Asnawi Caringin Hijrah bersama keluarga dan pengikutnya ke Menes. Rencana Hijrah karena ada firasat akan datang

bencana di Caringin. Kembali ke Caringin, dibangun kembali masjid, dan diadakan Haul Kalembak. Haul Kalembak ini diselenggarakan setiap tahun pada peristiwa bencana tsunami. Setelah wafatnya K.H. Asnawi Caringin sudah tidak ada lagi peringatan Haul Kalembak. Haul biasanya adalah untuk mengenang kematian seseorang, namun juga haul untuk memperingati peristiwa bencana

Mamad Salwa (57) adalah warga Caringin di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten. Dia generasi keempat saksi mata letusan Krakatau pada 27 Agustus 1883. Mamad masih memelihara ingatan petaka Krakatau yang dikisahkan orangtuanya secara turun temurun. "Hari itu, Jumat, 23 Syawal tahun 1300 Hijriah. Setelah bunyi letusan yang sangat keras, api menyembur dari arah Krakatau di tengah laut. Lalu langit tiba-tiba menjadi gelap," kisahnya. Laut pun surut. Ikan menggelepar di pantai. "Kakek buyut saya segera lari karena ketakutan. Tetapi, banyak warga desa lainnya yang justru ke laut mengambil ikan. Merekalah yang kemudian menjadi korban," kata Mamad

Saat sebagian besar warga sibuk mengambil ikan di pantai atau sekadar terperangah melihat keajaiban itu, air laut tiba-tiba datang menerjang. Gelombang tsunami menghantam, menewaskan nyaris seluruh warga desa. ||Kakek buyut ~~lari~~ selamat, tetapi saudara dan tetangganya kebanyakan tewas. Total warga Labuan yang tewas disebutkan 7.000 orang,|| katanya. Tiap tahun Mamad dan beberapa warga lainnya menggelar haul, semacam ritual doa bersama untuk mendoakan leluhur mereka yang menjadi korban. "Kami diberi amanat oleh orangtua agar setiap tahun menggelar haul ini," kata dia.

Tahun ini haul kembali diperingati. Namun, hanya sekitar 30 orang yang datang. Pengeras suara sudah berkali-kali memanggil warga agar datang ke Masjid Besar Labuan, tempat doa bersama akan digelar. Namun, sebagian besar warga tak acuh. "Acara itu cuma begitu-begitu saja dan sudah sering dilakukan," kata Nuril (24) yang memilih menjaga warung kelontongnya, sekitar 20 meter dari Masjid Labuan. Dari warungnya, suara doa bersama itu jelas terdengar.

Mamad Salwa resah dengan semakin sedikitnya warga yang datang ke haul. "Terutama anak-anak muda, mereka ~~tidak~~ mengerti dan tidak peduli dengan riwayat tanah ini," kata dia. Padahal, menurut Mamad, peringatan ini sebenarnya bukan sekadar mendoakan leluhur. Mereka sekaligus merawat ingatan dan mendorong warga agar terus waspada bahwa tetangga mereka, Gunung Krakatau, bisa sewaktu-waktu kembali mengirim bala bencana.

Ingatan manusia memang terlalu pendek, apalagi bila dibandingkan periode letusan besar gunung api yang bisa ratusan hingga ribuan tahun. Ketika Anak Krakatau tengah membangun kekuatan sebagaimana leluhurnya, ingatan warga terhadap petaka yang diakibatkan letusan Gunung Krakatau justru semakin pudar. Warga kembali memadati kawasan yang pernah dihancurkan tsunami dan dihanguskan awan panas akibat letusan Krakatau pada 1883, nyaris tanpa persiapan memadai. Tsunami yang berpotensi kembali terjadi hanya dibentengi bukit-bukit yang dikeruk, tanggul yang rapuh, jalur evakuasi yang tumpang tindih dengan pipa gas rawan meledak, serta pengetahuan tentang mitigasi bencana yang minim.

Di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, rumah-rumah nelayan rapat berjajar di pinggir pantai. Penghuninya kebanyakan berasal dari Cirebon, Brebes, dan sejumlah daerah di Jawa Timur. Tsunami setinggi 15 meter yang melanda kawasan ini lebih dari 200 tahun lalu tak terlihat lagi jejaknya, selain batu karang mati yang teronggok di pantai. Saat tsunami melanda kawasan ini, batu karang itu terbongkar dari dasar laut dan terbawa hingga jauh ke daratan. Sebagian batu karang itu kini dibongkar dan diratakan untuk fondasi rumah. "Dulu pantai ini berlubang-lubang penuh batu karang. Malah ada kampung lama yang setelah tsunami tenggelam di tengah laut. Orang-orang menyebutnya Karang Kabua. Tempat itu katanya dulu nyambung dengan pantai ini," ujar Agus (46), warga Desa Teluk. Agus merupakan generasi kedua. Keluarganya berasal dari Jawa Tengah yang datang ke Desa Teluk akhir tahun 1950-an. "Orang di sini semuanya pendatang. Leluhur kami meratakan pantai yang penuh karang dan membangun rumah di atasnya," ujarnya. Setelah letusan Krakatau, kawasan pesisir di sepanjang Labuan menjadi lahan kosong tak berpenghuni. Orang asli yang selamat dari bencana itu takut untuk tinggal kembali di tepi pantai. "Kalau pendatang seperti kami, tidak tahu pas meletusnya, jadi kami tidak takut tinggal di sana," kata Agus.

Krakatau bagi para pendatang justru memberinya rezeki lantaran banyaknya turis yang ingin berkunjung ke sana dan menyewa perahu mereka. Sama seperti Labuan, Pulau Sebesi, yang seluruh penduduk aslinya tewas tersapu tsunami akibat letusan Krakatau 1883, juga kembali dipenuhi warga pendatang. Kepala Desa Tejang, Sebesi, Syahroni (45), bercerita, seluruh

warga Pulau Sebesi merupakan pendatang dari Banten, Lampung, Kalimantan, hingga Nusa Tenggara Barat. Mereka juga mulai menghuni Sebesi sekitar tahun 1950.

Tidak adanya sambungan memori warga dengan Krakatau agaknya juga menyebabkan warga Sebesi tidak memiliki trauma dan ketakutan terhadap Anak Krakatau. Padahal, dari pulau itu, Anak Krakatau terlihat sangat dekat. Nyaris setiap Anak Krakatau meletus, abunya menutup seluruh genteng warga. Tanah yang subur dan laut yang kaya ikan membuat warga abai dengan risiko letusan Anak Krakatau. Sebaliknya, kiriman abu Krakatau justru disyukuri sebagai berkah karena menyuburkan kebun kakao, pisang, dan kopra.

Tiadanya kepedulian terhadap risiko Anak Krakatau juga terlihat di Teluk Betung, Lampung. Gunung Kuyit, benteng alam yang melindungi warga Teluk Betung saat tsunami melanda kawasan ini tahun 1883, kini nyaris musnah karena ditambang. Penambangan liar yang tidak terkendali selama puluhan tahun menyebabkan bukit yang dulu menjorok 120 meter ke laut berubah menjadi teluk. "Kalau tidak ada Gunung Kuyit, bisa jadi tempat kami tinggal ini hancur disapu tsunami saat itu (letusan Krakatau 1883)," kata Sapami (39), warga Teluk Betung Selatan.

Kini, sepanjang kawasan pesisir Teluk Lampung yang pernah dihantam tsunami hingga ketinggian 30 meter ini telah disulap menjadi permukiman padat dan kawasan industri. Dari 1,2 juta jiwa penduduk Bandar Lampung, 10 persen di antaranya tinggal di kawasan pesisir ini. Di kawasan industri Cilegon, Banten, bukit-bukit yang menjadi tumpuan evakuasi jika tsunami terjadi

juga ditambang, misalnya, terjadi di Cikuasa Atas. Proyek penyebaran 40.000 pamflet berisi kiat-kiat penyelamatan dari bencana tsunami tak mempan menghadapi cangkul para petambang yang lapar.

Sejak tahun 2007, Pemerintah Kota Cilegon melalui pusat krisis—yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan—mulai menyosialisasikan kiat penyelamatan dari bencana industri, gempa, dan tsunami. Selain menyebarkan pamflet, mereka juga menyiapkan 15 lokasi evakuasi dan memasang jalur-jalurnya. Tak semua warga paham dengan taktik mitigasi yang lebih mengandalkan penyebaran pamflet dan papan pengumuman ini. "Orang pasang plang tsunami seperti buang air. Habis pasang kabur. Apa maksudnya tidak pernah dijelaskan ke warga," kata Yayat (37), warga Citeureup, Kecamatan Panimbang.

Sementara sebagian jalur evakuasi di Cilegon ternyata berada di atas pipa gas yang gampang meledak. Persis di depan menara sirine peringatan tsunami yang dibangun di jalur itu, sebuah papan peringatan lain menyebutkan, "Perhatian! Sepanjang jalur ini tertanam pipa gas tekanan tinggi." Kota yang pernah dilanda tsunami ini juga menjadi pusat industri dan sebagian adalah industri kimia gampang terbakar. "Kami lebih takut pabrik kimia meledak daripada letusan Krakatau," kata Saiful (30), warga Kampung Kopo Kidul, Cilegon. Kebakaran pabrik kimia di kawasan industri itu memang kerap terjadi sehingga segar menghantui ingatan warga. Misalnya, pada Februari 2009, ledakan terjadi di salah satu tangki di sebuah pabrik pengolahan zat kimia di kawasan industri Ciwandan yang

mengakibatkan lima pekerja terluka. Awal Februari 2011, kembali warga Cilegon dikejutkan dengan ledakan pabrik kimia di kawasan industri Ciwandan. Pemilihan Cilegon sebagai industri lebih karena kecelakaan sejarah.

Kedahsyatan Tsunami Letusan Gunung Krakatau 1883.

Kisah soal dahsyatnya letusan Krakatau dan tsunami yang dipicu kemudian juga masih dikenang sejumlah warga Banten. Mereka mendapatkannya dari cerita-cerita para orang tua, semacam legenda yang tersebar secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya

Krakatau merupakan salah satu gunung purba di Indonesia, yang masih hidup yang melahirkan generasi barunya yang bernama Rakata. Gunung purba lainnya yang sudah berubah menjadi danau adalah Rawa Danau, kawah besar yang menjadi danau di antara kecamatan Paburan dan Taktakan Kabupaten Serang. Demikian juga Teluk Banten diperkirakan bekas cekungan kawah gunung purba yang meletus ribuan tahun yang lalu sebelum masehi, Gunung Toba yang telah menjadi sebuah danau, berikutnya Gunung Tangkuban Perahu yang telah menjadi lembah Bandung atau cekungan Bandung, lalu Gunung Guntur yang telah menjadi Lembah Leles.

Sementara Gunung Krakatau telah melahirkan generasi baru yang disebut dengan Anak Gunung Krakatau atau yang dikenal Rakata. Keunikan Krakatau di samping telah melahirkan Anak Krakatau juga ia merupakan gunung yang berada di tengah laut. Sebagaimana diketahui di dunia ini ada dua buah gunung yang

berada di tengah laut yaitu Gunung Krakatau dan Gunung Epta di Sicilia.

Krakatau sebagai gunung purba, boleh jadi pada masa prasejarah telah mengalami letusan, hal itu sebagaimana yang terjadi pada Gunung Tangkuban Perahu yang membentuk cekungan Bandung yang terbentuk selama dua periode. Periode pertama terjadi pada 100.000 (SM) tahun yang lalu dan periode kedua terjadi sekitar 6000 (SM) tahun yang lalu.

Apakah cekungan Teluk Banten terjadi pada masa purba, karena ada suatu perkiraan geologi bahwa situs Teluk Banten terdapat semacam hulu sungai, namun hal itu masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Hanya yang jelas dalam catatan sejarah Krakatau telah meletus dua kali yaitu tahun 416 M dan tahun 1883 M.

Krakatau memang dahsyat yang telah menewaskan sekitar 36.417 jiwa dan menenggelamkan kota metropolitan di Banten Lor, Caringin. Dari hasil temuan artefak Caringin sebagai kota metropolitan telah menyimpan bukti hubungan dengan dunia luar yang sudah cukup lama. Berdasarkan fragmen keramik, di antaranya ada yang berasal dari abad 16. Berdasarkan temuan keramik bangsa-bangsa asing yang telah mengadakan kontak perdagangan dengan Caringin antara lain Cina, Thailand, Jepang Belanda dll.

Namun demikian Krakatau itu indah. Keindahan Krakatau juga menjadi logo Provinsi Banten, artinya Krakatau merupakan bagian dari Provinsi yang tak terpisahkan, namun pada tahun 1985, entah kenapa Krakatau masuk Provinsi Lampung. Apakah karena kepedulian Pemerintah Lampung terhadap korban

Krakatau sehingga telah dibangun monumen korban Krakatau, setiap tahun secara rutin diselenggarakan Festival Krakatau, dan kepedulian lainnya terhadap korban Krakatau.

Banten, punya sejarah pilu ihwal tsunami terkait letusan Gunung Krakatau pada 27 Agustus 1883. Bahkan, 14 tahun sebelumnya, pujangga Jawa dari Kesultanan Surakarta, Ronggowarsito, telah menulis dalam Kitab Raja Purwa bahwa pada tahun Saka 338 (416 Masehi), Krakatau, yang ditulis sebagai Gunung Kapi pernah meletus dengan maha-dahsyat.

"Seluruh dunia terguncang hebat, dan guntur menggelegar, diikuti hujan lebat dan badai, tetapi air hujan itu bukannya mematikan ledakan api Gunung Kapi, melainkan semakin mengobarkannya; suaranya mengerikan; akhirnya Gunung Kapi dengan suara dahsyat meledak berkeping-keping dan tenggelam ke bagian terdalam dari bumi," tulis sang Pujangga dalam kitab yang salinannya tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta .Sejumlah pelaut dari Inggris dan Belanda menganalogikannya sebagai kiamat. Sebab, tak cuma kawasan Banten dan sejumlah daerah di Sumatera yang gelap gulita, tapi juga hingga ke Batavia (Jakarta).

"Ini saya tulis dalam keadaan gelap total. Kami tak henti-hentinya dihujani batu apung dan debu. Ledakan-ledakan begitu dahsyat sehingga telinga lebih dari separuh kru saya tercabik-cabik. Yang saya pikirkan hanya istri saya. Saya yakin Hari Pengadilan Terakhir telah tiba," Kapten Sampson dari kapal Inggris Norham Castle bersaksi. Catatan itu dikutip Simon Winchester dalam Krakatau: Ketika Dunia Meledak 27 Agustus 1883 terbitan Serambi, 2006. Selain Kapten Sampson, dalam

buku itu, Winchester mengutip surat dari konsul Inggris di Batavia, Alexander Patrick Cameron, kepada atasannya di London

.Dalam laporan yang ditulis dalam huruf Latin dan kalimat yang amat santun, khas diplomat, tergambar kerusakan yang ditimbulkan akibat letusan Krakatau kala itu seluruh pantai tenggara Sumatera mengalami kerusakan sangat parah akibat gelombang laut, dan ribuan penduduk pribumi yang menghuni desa-desa di pantai pasti telah lenyap. Pantai barat Jawa dari Merak sampai Tjeringin (Caringin, red.) telah menjadi rata dengan tanah," tulis Cameron dalam laporan bertanggal 1 September 1883. "Anyer, bandar di mana kapal-kapal dengan tujuan laut Jawa dan laut Cina berhenti untuk menunggu perintah, dan yang merupakan kota yang ramai dengan penduduk (pribumi) beberapa ribu orang, telah lenyap, dan lokasinya telah berubah menjadi rawa".

Minggu malam tanggal 26 Agustus 1883, tanda-tanda akan meletusnya Krakatau telah dirasakan oleh hewan-hewan, gelisah keluar dari hutan mencari tempat yang aman merupakan naluri hewan yang memiliki insting alam atau yang memiliki potensi act. Demikian juga hewan peliharaan telah mengalaminya. Contoh kuda milik Asisten Wedana Tajur telah melaju bersama majikannya menuju ke tempat yang aman, sementara majikannya tidak bisa melihat apa-apa karena gelap padahal hari menunjukkan pukul 07.00 pagi. Majikannya baru sadar ketika cuaca mulai terang, ternyata kudanya membawa ke daerah yang lebih tinggi, dan ketika melihat ke arah bawah, rumah dan

permukiman lainnya telah hancur dibawa arus air laut, sedangkan Krakatau meletus sekitar pukul 10.00 siang.

Sebelum letusan, seorang ulama yang tinggal di Banten bagian Barat atau pantai Barat Banten yang bernama K.Mas. Asnawi Caringin telah mengetahui melalui firasatnya. Mereka sekeluarga mengungsi ke daerah Menes. Setelah letusan dan air laut mulai surut, keluarga K.Mas Asnawi Caringin kembali ke Caringin dan membangun kembali rumah tinggal juga rumah pribadatan

K.Mas Asnawi membangun kembali jalan raya, dan masjid. Masjid yang diberi nama Masjid Salaf didirikan setelah satu tahun letusan Krakatau, yaitu tahun 1884 dan selesai pembangunannya selama 5 tahun yaitu tahun 1889, sedangkan masjid yang hancur karena Krakatau sudah tidak bisa dibangun kembali di lokasi asalnya karena lokasi asalnya saat ini telah terendam air laut.

Meletusnya Krakatau

Gelap selama dua hari dua malam. Cuaca panas merupakan proses gesekan tektonik sedang berlangsung yang mengeluarkan hawa panas dan mengeluarkan abu vulkanik sebelum terjadi letusan dan setelah terjadi letusan, selama dua hari langit masih tertutup oleh debu-debu vulkanik.

Pada tanggal 26 Agustus 1883, Kapten Kapal Inggris, W.J. Watson dari Charles Bal sedang berlayar melewati Selat Sunda di antara Pulau Sumatera dan Jawa. Ketika dia melewati Pulau Krakatau, tumpukan abu dan batu panas menghujani dek kayu. Para awak kapal yang ketakutan segera membuangnya ke laut

ketika bebatuan itu jatuh ke dek. Air laut berbau belerang dan para awak mengalami sesak napas. Petir membelah langit dan badai listrik yang disebut St. Elmo's Fire menyambar-nyambar tiang kapalnya. Esok paginya, selama sesaat, terjadi keheningan yang mencekam, lalu pada jam 10.00 seluruh pulau meledak ke atmosfer dengan deru yang memekakkan telinga.

Pada hari ke dua tanggal 27 Agustus 1883 sekita jam 07.15 cuaca semangkin gelap, tiga jam kemudian sekitar pukul 10.00 terjadi puncak letusan, tedengar suara menggeleger berkali-kali, suara itu sangat keras, bumi bergoncang keras. Suara letusan hingga terdengar sampai ke utara Australia kurang lebih 3000 km. Hempasan gelombang tsunami dampaknya hingga Hawaii, pantai barat Amerika Tengah juga sampai ke Semenanjung Arab sekitar 7000 Km jauhnya dari pusat ledakan, sehingga ledakan Krakatau tercatat dalam The Guinness Book of Records sebagai the most powerful recorded explosion in history.

Tentunya yang lebih parah adalah permukiman yang berada di pantai Barat Banten. Di antaranya Anyer, Pasauran, Labuan dll. Bencana itu telah memakan korban jiwa sebanyak 36.417 (R.W.Van Bemmelen. 1970:2004-2005). Rasa takut yang amat sangat menyelimuti setiap orang, kengerian yang tak terhingga sehingga orang menyangka kiamat telah tiba (sebagaimna yang mereka baca dalam Quran Surat al-Qariah, pada hari manusia seperti anai-anai yang bertebaran dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan), manusia bertebaran ada orang yang terkena lahar panas, terhempas badai tsunami, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan bangunan-bangunan telah hancur.

Gunung Krakatau yang memiliki tinggi sekitar 2000 meter dari atas permukaan laut telah menghancurkan $\frac{3}{4}$ bagian tubuhnya sehingga saat ini Gunung Krakatau hanya memiliki ketinggian 813 meter dari atas permukaan laut. Krakatau bertahta persis di persimpangan dua lempengan tektonik, lempengan indo-Australia dan lempengan Pasifik yang menciptakan rantai vulkanik aktif memanjang dari Sumatra sampai ke Pulau Bali .

Korban Letusan

Anyer

Anyer merupakan nama permukiman baru yang berada di pantai Barat Banten dan masuk wilayah Kabupaten Banten Utara yang pusatnya di Serang. Sebelumnya bernama Sumampir setelah hancur namanya diganti Anyer. Pada masa kolonial, Kesultanan Banten di Banten Lama hendak dipindahkan di Sumampir. Sumampir merupakan tempat strategis bagi kolonial, sehingga kolonial mempunyai rencana hendak membangun pangkalan kapal perang di Ujung Kulon. Rencana mega proyek kolonial tersebut telah gagal karena Sultan Rafiuddin tidak mengizinkan warganya dijadikan korban kerja paksa.

Labuan

Labuan merupakan pusat kota Kabupaten Banten Lor, pusat kotanya di Caringin, sebagaimana di daerah pantai barat lainnya. Labuan yang berada di pantai Barat tidak luput dari letusan Gunung Krakatau. Caringin sebagai pusat kotanya telah rata dengan tanah. Dalam peta figurative schet yang dipetakan tahun

1834, nampak gambaran tatakota Caringin yang diapit oleh dua buah sungai dan kanal sebagai tataguna air baik diperlukan untuk irigasi dan mengatur air bila terjadi banjir dan pasang naik air laut,

Namun setelah terjadi letusan telah mengubah bentuk aliran-aliran sungai dan kanal-kanal, sehingga ada beberapa sungai yang mengecil dan kanal berubah menjadi besar bentuknya seperti aliran sungai, sementara bangunan-bangunan lain yang telah rata dengan tanah tinggal nama toponimnya, seperti Gedung Rombeng dulunya adalah bekas bangunan kabupaten, Pagongan yang dahulunya sebagai gedung untuk menyambut tamu-tamu

Pasca Letusan

Kebangkitan Kembali Masyarakat Banten

Masyarakat Banten yang sebagian besar beragama Islam telah sadar bahwa letusan tersebut merupakan peringatan Allah terhadap hamba-Nya. Letusan tersebut sebagai peringatan untuk merenung dan mengintrospeksi diri dan berikutnya segera memutuskan dan segera mengambil langkah-langkah dalam memperbaiki diri, masyarakat, bangsa dan negaranya dalam memperjuangkan kebebasan, dalam menentukan nasibnya sendiri. Karena Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu mengubahnya. Minimal letusan telah mengubah sikap untuk tidak tinggal diam dalam menghadapi pemerintah kolonial

Gerakan Sosial

Introspeksi Krakatau telah mengambil langkah-langkah suatu gerakan fisik untuk melawan kolonialisme. Gerakan fisik pasca letusan terus menerus bermunculan Esa Hilang Dua Terbilang yang hampir tersebar secara merata di wilayah Banten. Gerakan yang paling besar adalah peristiwa Geger Cilegon, yang terjadi sekitar lima tahun setelah letusan Krakatau atau tanggal 9 Juli 1888.

Gerakan Pendidikan

Introspeksi Krakatau tidak hanya telah mengilhami gerakan fisik yang muncul pada awal abad ke-19 juga telah mengilhami gerakan in fisik yang muncul pada awal abad ke-20. Gerakan pendidikan yang muncul pada abad ke-20 di Banten antara Gerakan Mathla'ul Anwar di Banten Selatan, Gerakan Masyarikul Anwar di Banten Lor, Gerakan Khaerul Huda dan Gerakan Al-Khairiyah di Banten Utara.

Obyek Wisata

Gunung Krakatau tidak hanya berada di persimpangan dua lempengan tektonik antara lempengan Indo-Australia dan lempengan Pasifik, juga berada di persimpangan dua provinsi yaitu Provinsi Banten dan Provinsi Lampung. Sehingga dua wilayah tersebut sebagai pintu gerbang untuk memasuki lokasi Gunung Krakatau. Dari Provinsi Banten dermaganya adalah di Pantai Carita atau Labuan, di sana terdapat penyewaan perahu motor atau speed boat. Sedangkan dari Provinsi Lampung dermaganya di Canti di Kalianda Lampung Selatan yang

jaraknya sekita 80 Km dari Bandar Lampung. Dari dua dermaga tersebut yang lebih praktis adalah dari Carita atau Labuan.

Kenapa Gunung Krakatau begitu penting bagi kedua wilayah tersebut. Tentunya karena di balik kedahsyatan Gunung Kraktau terdapat keindahan yang memukau manusia; Panorama lava anak Krakatau yang masih aktif, apalagi kalau dilihat pada malam hari, pijar api dari lava panas yang meleleh ka laut dan meloncat ke udara lalu bertebaran diterpa angin sebelum akhirnya jatuh ke laut seperti kembang api.

Aneka tumbuhan yang berada dilereng-lerengnya sementara bagian badan dan kemuncaknya gundul bagaikan topi cetok yang berhias. Aneka tumbuh-tumbuhannya antara lain; Cemara (*Casuariana Equisetifolia*), Ketapang (*Terminalia Catppa*) dan Waru (*Hibiscus Filiokus*), Sementara jenis fauna yang hidup antara lain; biawak (*Varanus Salvator*), penyu hijau (*Cholonia Midas*), ular piton (*Phyton Sp*), kalong (*pteropus vampirus*), burung raja udang (*Tonyseptara Galatea*), elang (*heliastur Leucogaster*), kalajengking, kelabang dan kupu-kupu.

Daya tarik lainnya antara lain; diving (menyelam) dan fishing (memancing). Diving untuk melihat keindahan pada dasar laut kaki Krakatau yang terdapat batuan vulkanik berbentuk balok berukuran besar. Berikutnya fishing, memancing ikan-akan yang bersarang di kaki-kaki Gunung Krakatau antara lain ikan tuna, ikan tengiri, marlin bahkan juga terdapat ikan lumba-lumba dan ikan hiu.

Kedahsyatan Tsunami Gunung Anak Krakatau 2018

Tsunami di sekitar Selat Sunda terjadi pada Sabtu 22 Desember 2018 malam akibat runtuhnya material Gunung Anak Krakatau seluas 64 hektare. Runtuhnya itu memicu terjadinya longsor bawah laut sehingga menimbulkan tsunami. Kondisi air bertambah tinggi karena sedang terjadi fenomena gelombang tinggi. Rumah penduduk di pesisir Pantai Panimbang, Pandeglang, Banten, roboh diterjang gelombang pasang mirip tsunami pada Sabtu, 22 Desember 2018. Warga panik karena tinggi gelombang sekitar 5 meter. Masyarakat berhamburan ke jalan dengan berlari maupun membawa kendaraan.

Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) telah mendeteksi adanya aktivitas erupsi Gunung Anak Krakatau, Lampung, pada Jum'at 21 Desember 2018 Erupsi terjadi dengan tinggi kolom abu sekitar 400 meter di atas puncak dan 738 meter di atas permukaan laut. Kolom abu teramati berwarna hitam dengan intensitas tebal condong ke arah utara. Pada saat itu, Gunung Anak Krakatau berada pada status level II atau waspada.

"Sebelumnya, kami telah memberi peringatan dini gelombang tinggi yang berlaku pada 22 Desember 2018 pukul 07.00 WIB hingga tanggal 25 Desember 2018 pukul 07.00 WIB di wilayah perairan Selat Sunda dengan ketinggian 1,5-2,5 meter", ujar Rahmat dalam keterangan tertulis, Minggu 30 Desember 2018. Kemudian, terjadi erupsi Gunung Anak Krakatau yang memicu longsor lereng Gunung Anak Krakatau seluas 64 Hektare pada Sabtu (22/12) pukul 20.56 WIB.

Selanjutnya, pukul 21.03 WIB peristiwa tercatat di sensor seismograph BMKG di Cigeulis Pandeglang (CGJ) dan beberapa sensor di wilayah Banten serta Lampung. Namun sistem proses otomatis gempa BMKG tidak memproses secara otomatis, karena sinyal getaran yang tercatat bukan merupakan sinyal gempabumi tektonik.

Sistem Peringatan dini tsunami yang dimiliki BMKG saat ini hanya untuk tsunami yang disebabkan gempa bumi tektonik, sedangkan tsunami yang melanda Selat Sunda adalah akibat aktivitas vulkanik sehingga sistem peringatan dini tsunami tidak mampu memproses secara otomatis dan tidak memberikan warning tsunami.

BMKG, tidak memonitor aktivitas Gunung Krakatau dan gunung api lainnya. Pengawasan ini dilakukan oleh pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Badan Geologi, Kementerian ESDM. Tepat pukul 21.30 WIB, petugas Pusat Gempabumi dan Tsunami BMKG mendapat laporan kepanikan masyarakat di wilayah Banten dan Lampung, karena air laut pasang yang tidak normal. BMKG langsung melakukan pemeriksaan marigram Tide Gauge Badan Informasi Geospasial (BIG)

Hasilnya, terindikasi perubahan permukaan air laut di beberapa wilayah seperti di Pantai Jambu, Kabupaten Serang, dengan ketinggian air mencapai 0,9 meter, di Pelabuhan Ciwandan, Banten ketinggian airnya 0,35 meter, di Kota Agung, Lampung ketinggian air tercatat 0,36 meter, dan di Pelabuhan panjang, Kota Bandar Lampung tercatat ketinggian air 0,28 meter. Melihat dari hasil catatan marigram tide gauge BIG,

BMKG meyakini bahwa ini merupakan gelombang tsunami. Pukul 22.30 WIB, BMKG segera mengeluarkan keterangan pers terkait telah terjadi tsunami melanda Banten dan Lampung yang tidak dipicu oleh Gempa bumi tektonik.

Ketakutan pada tsunami juga melanda warga yang tinggal dekat Pantai Pandeglang. Mereka mengungsi ke sejumlah masjid, sekolah dan perkantoran. Warga menjauhi pantai karena gelombang pasang setinggi lima meter merobohkan rumah.

Gelombang pasang yang mirip tsunami itu terjadi pada Sabtu malam, 22 Desember 2018. "Kami bersama keluarga mengungsi ke Masjid Jami Al Mukmin," kata Yudi, warga Lantera, Desa Cigodang, Kecamatan Labuan, Pandeglang, Minggu, 23 Desember 2018. Yudi mengatakan, rumahnya roboh akibat diterjang gelombang pasang. Seluruh keluarganya ~ istri dan dua anaknya ~ selamat setelah lari ke bukit yang jaraknya sekitar 2 kilometer.

Menurut Yudi, gelombang pasang datang sekitar pukul 21.20 WIB dan saat itu dirinya tengah duduk di halaman rumah. Jarak rumah Yudi dan bibir pantai kurang lebih 200 meter. Tak hanya rumah Yudi yang rusak, rumah tetangganya juga roboh. Kami tidak terbayangkan jika tengah tidur, karena gelombang pasang itu cukup tinggi hingga lima meter," kata Yudi.

Begitu juga dengan Memed, warga Laba, Desa Cigodang, Kecamatan Labuan, mengatakan, saat gelombang pasang datang, ia segera membawa anak dan isteri ke tempat aman. "Kami sekarang belum berani kembali ke rumah, karena khawatir

terjadi gelombang pasang susulan," kata Memed yang mengungsi di gedung tsunami Pandeglang.

Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten tergenang banjir sejak Rabu (26/12) dini hari. Air menggenangi permukiman dan jalan raya Desa Kalang Anyar. Persimpangan yang menghubungkan Carita dan Labuan tergenang air setinggi sekitar 50 centimeter Akibatnya, lalu lintas mengalami kemacetan. Bahkan jalan ke arah Pasar Labuan lumpuh karena ketinggian air mencapai lebih dari 1 meter. Di beberapa permukiman, air menggenang hingga atap rumah. Kendaraan roda empat tak menemui banyak masalah melintasi persimpangan itu, hanya harus melintas bergantian. Masalah datang saat kendaraan roda dua melintas. Beberapa sepeda motor mogok di tengah jalan lantaran mesin terendam. Banjir mulai naik sejak pukul 03.00 WIB. Lalu pada pagi hari, sekitar pukul 07.00 WIB, air merendam jalanan dan permukiman. Banjir separah ini baru pertama kali terjadi di Kalang Anyar. Biasanya hujan deras hanya menimbulkan genangan. banjir kali ini diperparah dengan kejadian tsunami beberapa hari lalu, mengakibatkan warga Kalang Anyar mengungsi di posko-posko pengungsian karena hunian mereka tergenang dan aliran listrik diputus. Pada pagi hingga sore hari, mereka kembali ke rumah untuk sekadar mengecek hunian mereka.

C. Prosesi Tahapan Dalam Pelaksanaan Ruwatan Laut.

Tradisi upacara ruwatan laut merupakan suatu tradisi hasil akulturasi antara budaya Islam dan budaya Hindu yang diwariskan sejak ratusan tahun secara turun-temurun, oleh

nenek moyang, sebagian upacara ruwatan laut diselenggarakan di darat dan sebagian lainnya di laut. Adapun inti dari upacara ruwatan laut adalah mempersembahkan sesajen (yang merupakan ritual dalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya) kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, dan merupakan ritual tolak bala (keselamatan).

Di dalam prosesi pelaksanaannya ruwatan laut biasanya diawali dengan pemotongan kepala kerbau dan pemotongan nasi tumpeng yang disiapkan dalam sebuah meron, kepala kerbau tersebut dibalut dengan kain putih bersama dengan perangkat adat dilarung ketengah laut dengan cara melemparkan kepala kerbau serta sesaji ke laut dan dilakukan untuk memohon diberikan limpahan hasil laut yang banyak sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur mereka, dengan menggunakan beberapa perahu hias, sesaji dan kepala kerbau diarak atau dilarung ke tengah laut lalu sesaji dan kepala kerbau tersebut dilemparkan ke tengah laut lepas kemudian untuk diperebutkan oleh warga masyarakat nelayan.

Orang-orang tua terdahulu ada yang menganggap bahwa upacara ruwatan laut sebagai Tradisi Adat yang harus dilakukan. Karena adanya beberapa kepercayaan orang Tua terdahulu bahwa apabila mereka tidak melakukan tradisi nadran ruwat laut ini, mereka berkeyakinan bahwa Sanghyang Jagat Batara (Penguasa Alam Semesta), Dewa Baruna akan murka dan segera mengirim bencana melalui Dewa Petir, Dewa Halilintar serta Dewa Angin yang mengakibatkan nelayan tidak dapat melaut dan pada akhirnya tidak dapat mencari ikan sebagai sumber kehidupan utama bagi mereka. Tradisi nadran ini memiliki

landasan filosofis yang berakar dari keyakinan keagamaan dan nilai-nilai budaya lokal, yang dianut oleh masyarakat setempat sebagai salah satu cara bagaimana masyarakat nelayan mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Sang Maha Pencipta atas segala tangkapan ikan yang mereka peroleh setiap harinya serta permohonan keselamatan dalam mencari nafkah di laut, tradisi ruwat laut juga dapat meningkatkan tali persaudaraan, tali silaturahmi dan kebersamaan antar masyarakat Kampung sebagai bagian dari komunitas masyarakat. Unsur-Unsur masyarakat yang terlibat dalam Tradisi Upacara ruwatan laut pada Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Labuan dan Carita.

1. Peserta yang terlibat didalam pelaksanaan tradisi upacara ruwatan laut, Semua unsur masyarakat terlibat di dalam acara tradisi upacara ruwat laut yang terkait yaitu baik anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, bahkan nenek-nenek, kakek-kakek. Anak-anak pun merasa senang dalam mengikuti kegiatan tradisi upacara nadran selain mereka dapat mengikuti kegiatan yang digelar, mereka juga mendapatkan banyak hadiah. Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI), Tokoh masyarakat nelayan, tokoh Adat, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Pariwisata beserta jajarannya, Danrem Maulana Yusuf Banten, Danlanal Banten, Kapolsek Labuan, Polair Polda Banten, Kepala dan Pegawai Pelabuhan serta warga masyarakat nelayan Labuan dan Carita.
2. Waktu pelaksanaan tradisi upacara nadran, tradisi upacara nadran di laksanakan 2 hari :

- a. Hari pertama pada pagi hari setelah matahari terbit, dimulai pukul 07.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB. Pagi hari diawali dengan pemotongan kepala kerbau dan membuat makanan dilakukan secara beramai-ramai oleh ibu-ibu, anak perempuan serta bapak-bapak menyiapkan berbagai sesaji makanan yang akan dibagikan keseluruh masyarakat nelayan, siang harinya diadakan acara istigosah dan doa bersama yang nantinya akan dipimpin oleh Kiyai-kiyai.
- b. Pada malam hari dimulai pukul 20.00 WIB sampai menjelang pagi acara Pagelaran Wayang Kulit dan Wayang Golek. Setelah itu acara dilanjutkan pada pukul 07.00 WIB sampai 11.00 WIB, Pelarungan Meron (replika kapal) ketengah laut. Tempat pelaksanaan upacara nadran, tradisi upacara nadran (ruwat laut) biasanya dilaksanakan di halaman Parkir Pelelangan Ikan Teluk kecamatan Labuan

a. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan upacara nadran ada beberapa yang harus di persiapkan salah satunya dengan musyawarah. para tokoh agama, tokoh masyarakat atau adat dan aparatuer pemerintah Kecamatan dan Desa terlebih dahulu mengadakan musyawarah mengenai waktu pelaksanaan, pembentukan panitia ruwatan laut dan besarnya dana. Setelah mengetahui akan diadakannya tradisi upacara ruwatan laut oleh KUD nelayan Labuan dan Carita, maka seluruh warga masyarakat nelaya Kecamatan Labuan dan Carita yang ingin melaksanakan

ruwat

laut, terlebih dahulu melakukan musyawarah terutama dengan Tokoh Adat serta Tokoh agama yang melaksanakan upacara ruwatan laut, agar di dalam pelaksanaannya nanti Tokoh Adat bersedia untuk memimpin jalannya upacara ruwatan laut. Dalam suatu upacara tentunya harus disediakan segala sesuatu yang harus disiapkan atau syarat-syarat yang harus dipersiapkan nantinya untuk dipergunakan didalam proses upacara ruwatan laut. Perencanaan dan Persiapan tradisi upacara ruwatan laut. Persiapan Sajian pada saat pelarungan kepala kerbau terdiri atas:

- a. Meron atau replika kapal yang sudah dihiasi, kapal tersebut yang akan membawa sesaji.
- b. Kepala Kerbau, kaki, darah hewan korban serta kain putih, sebagai sesembahan tumbal.
- c. Ayam hitam serta ayam putih, segala kemalangan atau malapetaka yang selalu menimpa anak atau orang sukerta pindah atau ditanggung oleh ayam yang disajikan di dalam upacara ruwat nanti.
- d. Kembang 7 (tujuh) warna, kembang mawar, kembang melati, kembang cempaka, kembang sedap malam, kembang kenanga, kembang kantil, kembang anggrek, ketujuh kembang ini nantinya akan ditaburkan ke laut, kemenyan, pedupaan serta arang.
- e. Alang-alang, Pohon kelapa, pohon pisang, pohon tebu serta janur sebagai penghias kapal, replika kapal meron.
- f. Bubur merah serta bubur putih melambangkan keberanian yang nantinya pada saat akan melarung selalu diberi keselamatan sampai kembalinya dari tujuannya.

- g. Beras putih, beras merah, beras kuning, beras hitam, berbentuk tumpeng, jumlah beras tidak ditentukan jadi walaupun hanya segenggam tangan itu juga boleh yang penting dalam sajian ada berasnya satu persatu, lauk pauk, dan tampah yang terbuat dari anyaman bambu.
- h. Minuman yang harus disediakan di dalam upacara ruwatan antara lain kopi pahit, kopi manis, kopi sedang, kopi, teh manis, teh pahit dan air putih maksudnya dari ketujuh minuman tersebut setiap orang pada umumnya memiliki sifat dan sikap serta kesukaan yang berbeda-beda.
- i. Jajanan pasar serta buah-buahan maksudnya keluarga yang akan mengadakan upacara ruwatan ini pergi untuk membeli jajanan yang ada dipasar.
- j. Wayang kulit, wayang golek di ibaratkan sebagai lakon di dalam pementasan pagelarang wayang yang dimainkan oleh dalang, baik wayang golek maupun wayang kulit.
- k. Peralatan membuat replika kapal atau meron, bakul, tanggok, irik, tampah serta kipas yang terbuat dari bambu dan kemudian di anyaman yang telah terbentuk.

Dalam Pelaksanaan tradisi ruwatan laut Pada tahap pelaksanaan ini yang harus dilakukan adalah menyiapkan meron, menyiapkan sesaji, zikiran serta doa bersama, pagelaran wayang kulit serta wayang golek. Penutup, pada tahap penutupan ini semua proses upacara Ruwatan Laut telah selesai dilaksanakan, maka pada tahap berikutnya yaitu memperebutkan sesaji yang telah diceburkan ketengah laut oleh tokoh adat, mereka percaya berbagai sesaji yang mereka

dapatkan serta menempel pada kapal-kapal akan mendatangkannya berkah hasil dari tangkapan selanjutnya. Setelah melakukan tradisi larung laut maka selesailah sudah semua rangkaian kegiatan tradisi upacara ruwatan laut, seluruh warga masyarakat nelayan Kecamatan Labuan dan Carita kembali ke daratan untuk dapat beristirahat sambil menikmati hiburan rakyat yang telah dipersiapkan sebelumnya yaitu panggung hiburan rakyat, dan dapat beraktifitas dengan rutinitas sehari-hari mereka yang tak lepas dari jaring dengan harapan baru, mereka yakin hasil tangkapan ikan mereka semakin meningkat setelah proses ruwatan tersebut selesai dilaksanakan.

Sebelum rangkaian acara upacara ruwat laut dilaksanakan sejumlah kegiatan dan perlombaan telah dilaksanakan diantaranya seperti Turnamen Sepak Bola, Bazar, Lomba Anak-anak nelayan, Remaja serta Ibu-ibu nelayan, Bakti Sosial, Pembagian hadiah, Istiqosah, Pagelaran Wayang, Pawai kelompok nelayan, ruwat laut, serta Hiburan Rakyat Kesenian Tarling Cirebon. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menyemarakkan serta memeriahkan acara tersebut, acara ruwat laut ini sangat bermakna bukan hanya sebagai simbol kepercayaan masyarakat di Kecamatan Labuan dan Carita tetapi juga untuk dapat menarik para wisatawan dan tentunya untuk dapat memacu perkembangan destinasi wisata daerah.

b. Tahap Pelaksanaan

Ruwatan laut merupakan budaya masyarakat nelayan Labuan dan Carita, dana yang digunakan dipungut dari para nelayan dengan jumlah besarnya ditentukan berdasarkan hasil

kesepakatan musyawarah. Bagi masyarakat yang tingkat ekonominya lebih tinggi midalnya para pedagang, pejabat dan nelayan darat biasanya mereka menyumbangkan uang lebih besar dari nelayan biasa.

Secara keseluruhan ada kecenderungan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat semakin besar nilai sumbangannya, baik untuk ruwatan laut maupun untuk kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dan itu juga didukung oleh kinerja para panitia ruwatan laut dalam menyusun acara yang sangat meriah dengan banyaknya macam-macam hiburan untuk masyarakat saat acara ruwatan laut. Dari dana yang terkumpul ini dipergunakan untuk membeli syarat-syarat perlengkapan ruwatan laut seperti kepala kerbau, ayam betina, kain putih, bunga tujuh macam, kue tujuh macam, nasi tumpeng dn lain-lain.

Adapun prosesi ruwatan laut sebagai berikut :

1. Menyiapkan kepala kerbau
2. Khadorot yang ditujukan kepada
 - a. Nabi Muhammad SAW
 - b. Nabi Nuh AS
 - c. Nabi Sulaiman AS
 - d. Khulafaurasyiddin
 - e. Syekh Abdul Khadir Jaelani
 - f. Sulthan Hasanuddin (orang yang dipandang soleh)
3. Pembacaan surat Yasin
4. Pembacaan syekh (silsilah Syekh Abdul Qodir Jaelani)
5. Doa, sebagai ungkapan rasa syukur pada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan, memohon dilimpahruahkan

hasil laut, meminta keselamatan dan terhindar dari segala mara bahaya.

6. Membuang kepala kerbau ke laut.

Setelah acara pembacaan doa yang dilaksanakan dipinggir pantai, acara selanjutnya adalah pembuangan kepala kerbau ke tengah laut yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh masyarakat/adat. Adapun syarat-syarat untuk membuang kepala hewan adalah kain putih, bunga tujuh macam, dua telur ayam mentah dan pembakaran kemenyan. Untuk telur dan pembakaran kemenyan ini hanya sebagai syarat tidak ada maksud tertentu, kemudian kepala kerbau dibuang dengan diringi doa-doa selamat agar dijauhkan dari segala bala mara bahaya seperti kesurupan, badai gelombang serta agar dimudahkan dalam mencari ikan. Untuk daging hewan kerbau/kambing tersebut dimasak kemudian dimakan secara bersama-sama oleh masyarakat nelayan diawali dengan acara riungan terlebih dahulu.

Dari kesemua proses ruwatan laut di atas, mengandung nilai-nilai kearifan lokal sebagai berikut :

- a. Kepala hewan kerbau jantan. Melambangkan kekuatan atau ketangguhan, maksudnya masyarakat nelayan bisa mempunyai kekuatan atau ketangguhan dalam mencari ikan di laut mengingat medan yang mereka hadapi penuh dengan bahaya. Hewan jantan juga melambangkan semangat atau etos kerja masyarakat.
- b. Bekakak ayam betina melambangkan kesuburan rezeki, dengan maksud mereka berharap bisa mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah ruah.

- c. Kain putih melambangkan kesucian hati, maksudnya ketika nelayan hendak melaut mereka harus berniat usaha dengan benar, ikhlas mencari nafkah untuk keluarga dan meminta pertolongan semata-mata hanya karena Allah SWT, jika niatnya sudah benar maka marabahaya akan menjauh.
- d. Bunga tujuh rupa. Melambangkan ikan yang bermacam-macam dengan tujuan agar mereka diberikan hasil tangkapan ikan yang beragam.
- e. Nasi tumpeng sebagai perlambang kemakmuran, sebagai bentuk permintaan agar diberi kehidupan yang makmur.

Setelah acara pembuangan kepala kerbau selesai dan telah ke tepi pantai maka dilanjutkan dengan acara perlombaan menghias perahu dan dibarengi dengan acara hiburan untuk masyarakat. Malamnya ditutup dengan ceramah agama sebagai sarana pengetahuan bagi para nelayan agar menambah ilmu agama dan menguatkan keimanan.

D. Prosesi Ritual Khaul Ngalambak

Keberadaan peradaban suatu bangsa tidaklah terlepas dari masa lalu, karena keberadaan masa kini terbentuk oleh peradaban masa lalu. Peradaban masa sekarangpun akan membentuk peradaban masa yang akan datang. Maka dapat disimpulkan bahwa masa lalu merupakan sebuah pelajaran yang harus dipelajari, masa sekarang merupakan hal yang harus dijalani sebaik mungkin, dan masa depan merupakan penerapan hasil pembelajaran dari masa lalu dan masa sekarang. Begitu

banyak hal yang dapat dipelajari dari masa lalu salah satunya adalah kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal tersebut tersebar dalam banyak hal yang salah satunya upacara ritual khaul ngalembak yang diolkakukan oleh masyarakat pesisir Carita dan Labuan. Warga pesisir Selat Sunda di Anyer sampai Carita, Banten, punya tradisi ritual Kalembak yang dilupakan. Sebuah tradisi mitigasi bencana untuk memperingati tsunami diakibatkan meletusnya gunung Krakatau tahun 1883.

Tradisi Kalembak dulu dilakukan agar warga waspada tsunami dan air bah. Biasanya dilakukan saat musim angin barat di Agustus sampai November. Tapi, tradisi ini mati pada sekitar tahun 2000an. Coba dihidupkan lagi pada 2006-2007 tapi kemudian dilarang karena dinilai melenceng.

Berbeda dengan tradisi sedekah laut atau Nyadran. Kalembak lebih pada ritual pemberian pemahaman mitigasi bencana. Ada doa kemudian pesta makan agar warga berkumpul dan bercerita tentang Krakatau. Makanan yang disediakan juga lekat dengan simbolisasi gunung Krakatau. Sedekah laut lebih diasosiasikan seperti ucapan terima kasih nelayan kepada laut. Ada sajian makanan pada kapal bekas yang dihanyutkan ke laut agar menjadi rumpon. Di sini ikan kemudian jadi lestari karena ada rumpon baru di laut. Tapi, Kalembak adalah tradisi yang sama sekali berbeda. Saat ritual ini dimulai, warga dikumpulkan untuk berdoa bersama dan bercengkrama. Setelah itu ada hiburan tradisional seperti wayang golek.

Makanan yang disediakan adalah Jejongkong dan Jejong sebagai simbolisasi Krakatau. Jejongkong dibuat dari bahan dasar singkong dengan gula aren di dalamnya yang digambarkan

sebagai magma. Sedangkan Jejongkong mirip makanan gunung yang dibungkus daun pisang. Tapi tradisi ini berhenti. Ada yang mengangkat kembali tradisi ini di Carita tapi kemudian berhenti kembali. Yang jadi masalah ritual ini kemudian tidak diisi pemberian pemahaman di balik ritual itu. Sehingga dianggap pemujaan laut dan kemudian ulama melarang

Kalembak dalam bahasa Sunda pesisir terdiri dari suku kata 'kelem ku ombak' atau tenggelam oleh ombak tsunami. Kata ini digunakan untuk membedakan bahasa tenggelam di sungai atau Kaleap.

Sebelum hilang, warga yang akan melaksanakan ritual Kalembak mulanya bertanya pada seorang Juru Baya. Orang ini adalah penjaga lautan yang mengetahui kapan nelayan harus melaut dan mulai muncul musim angin barat. Ia mengetahui kapan waktu berbahaya bagi nelayan agar tak turun ke laut mencari ikan. Fungsi Juru Baya inilah, yang sekarang mirip dengan fungsi BMKG saat mitigasi bencana masuk masa modern. Juru Baya akan memberi peringatan musim untuk nelayan tak melaut dan mencari penghidupan di dataran tinggi. Informasi Juru Baya sudah ada sejak jaman kesultanan (Banten), setelah kelahiran Anak Krakatau

Menghilangnya tradisi ini diakibatkan oleh hilangnya substansi nilai yang ada di ritual Kalembak. Orang menganggapnya hanya sebagai pesta dan hiburan. Padahal, ritual ini awalnya digunakan sebagai mitigasi bencana agar warga ingat Krakatau pernah mengamuk dan menimbulkan tsunami. Ini dilupakan. Padahal meninggalkan tradisi menghancurkan negeri. Masyarakat terdahulu melakukannya berdasarkan

pengalaman leluhurnya, tradisi ini dilakukan sebagai mitigasi bencana tahap awal menghindari korban lebih banyak.

BAB IV

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL RUWAT LAUT DAN KHAUL NGALEMBAK PADA BUDAYA MITIGASI BENCANA DI KECAMATA LABUAN DAN CARITA

A. Makna Keraifan Lokal.

Tradisi Upacara adat ruwat laut dan Khaul Ngalembak ini berkaitan erat dengan kepercayaan orang-orang zaman dahulu jauh sebelum pengaruh Hindu dan Budha masuk di Nusantara, kita mengenal kebudayaan dan kepercayaan Kapitayan yang sebagian besar dianut oleh penduduk Nusantara lebih-lebih di tanah Jawa. Mereka percaya bahwa pada tiap-tiap segala sesuatu yang menyangkut hajat hidup manusia dikuasai dan di jaga oleh dewa-dewa (zat yang mbahurekso). Dengan keyakinan atas adanya dewa dan zat yang mbahurekso tersebut ditunjukkan dengan adanya penyiapan sesaji di tempat-tempat yang mereka percayai. Dengan begitu mereka berharap terhindar dari malapetaka alam yang murka dan kemudian mencapai hasil-usahanya.

Kemudian pengaruh Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke 13 dan Islam masuk ke tanah Jawa sekitar seperempat akhir abad ke 15, oleh Wali Songo tradisi atau ritual menyembah dewa-dewa ini tidak serta merta dihapus dari tengah-tengah masyarakat Jawa. Dan malahan Wali Songo memanfaatkan kearifan lokal ini sebagai media dakwah untuk menyampaikan Islam yang efektif.

Pendekatan budaya seperti inilah pada kenyataannya membuat Islam lebih mudah diterima di kalangan masyarakat

Jawa. Karena menyembah selain Allah SWT. merupakan hal yang diharamkan oleh agama Islam, maka sesembahan kepada dewa-dewa pada masa pra Islam tidak dibuang sama sekali, tetapi diubah substansinya. Dari upacara dan ritual menaruh sesaji di tempat-tempat yang dipercaya ditunggu para dewa dirubah menjadi upacara dalam bentuk dan format baru yang kita kenal dengan ruwat laut. Ruwat laut yang asalnya ritual menyembah para dewa-dewa dirubah oleh wali songo menjadi ritual/upacara mengirim doa kepada para arwah leluhur.

Upacara atau ritual ruwatan laut sudah menjadi kebudayaan khas masyarakat agraris yang berlangsung sejak dahulu kala. Hajat laut yang lebih sering dikenal dengan ruwat laut jika dalam istilah Sunda sering dilaksanakan di beberapa daerah di Banten Selatan. Hajat laut atau Ruwat laut adalah upacara yang sering dilaksanakan merupakan manifesto atau perwujudan harapan dan doa kepada Tuhan Semesta Alam agar tangkapan ikan dan diberikan keselamatan.

Upacara atau ritual ruwat laut bumi seperti yang dipaparkan diatas, pada konteks sekarang ini adalah hasil dari reproduksi kebudayaan, dimana telah terjadi produksi ulang dari kebudayaan terdahulu. Produksi ini berlangsung pada tahap makna, artinya ornamen-ornamen dalam ritual mengalami pergeseran makna, bukan bentuk. Hal ini berbeda dengan akulturasi yang cenderung mengarah pada perubahan bentuk.

Di sisi lain, pada dasarnya terjadi dinamika tersendiri dalam masyarakat, dimana ada resistensi (gangguan) yang sangat rentan ke arah pengguguran nilai sekaligus bentuk. Disatu sisi masyarakat masih berkehendak untuk mempertahankan ritual

hajat bumi, namun disisi lain, kepercayaan agama menjadi persoalan lain, dimana dalam ajaran Islam tidak dibenarkan yang namanya anisme dan dinamisme.

Berdasarkan pertimbangan keyakinan itulah akhirnya masyarakat memilih mengambil jalan tengah dengan tetap melaksanakan ritual ruwatan laut dengan bentuk aslinya, namun ada nilai atau makna-makna yang dirubah. Upacara ruwatan laut tidak lagi semata-mata ditujukan kepada para leluhur, atau meminta keberkahan kepada leluhur, tapi diarahkan tetap berdasarkan ajaran Islam yakni meminta kepada Allah SWT. Lalu jika kita melihat dengan perspektif atau sudut pandang budaya, dalam ritual ini di lakukan sebagai langkah untuk terus mempertahankan tradisi yang telah turun temurun di lakukan. Dan sebenarnya ruwatan laut itu sendiri merupakan hasil percampuran antara adat dengan ajaran agama Islam yang dianut warga kampungnya. Dalam muatan adat yang Ia yakini adalah adat ruwatan laut tersebut, terdapat pula unsur agama Budha dan Hindu. Penggabungan itu tercermin dari adanya unsur sesajen dan kemenyan yang dikomposisikan dengan doa-doa yang dipanjatkan yang seluruhnya bersumber dari Al-Quran, dari ajaran Islam. Pada hakekatnya yang namanya ritual seperti halnya shalat dalam agama Islam harus dilakukan dengan khidmat karena menyangkut keyakinan terhadap yang disembahnya. Dari keadaan dan perilaku peserta itu, bisa disimpulkan bahwa para peserta pada dasarnya tidak meyakini kesakralan dari ritual ruwatan laut tersebut.

Prosesi ruwat laut berlangsung lebih dari sebulan, mulai dari dadaheut (perencanaan) hingga pentas hiburan sebagai puncak

acara. Diawali dengan pentas seni gemybung buhun pada malam menjelang hari pelaksanaan, prosesi dilanjutkan dengan ritual membuang kepala kerbau ke tengah laut, numbal dan menyimpan sesaji, selamatan, arak-arakan, dan berziarah ke makam leluhur sejak pagi hingga siang. Pentas seni gemybung, potong padi, numbal, dan selamatan menjadi prosesi wajib pada hajat bumi. Akibat keterbatasan dana, warga sebagian kampung menggelar ruwatan secara sederhana. Mereka hanya melaksanakan prosesi wajib dan tanpa panggung, arak-arakan, atau hiburan.

Simbol-simbol yang ada di dalam ritual ruwat laut juga berupa, di mulai dari penghanyutan kepala kerbau, bakakak ayam, kain putih dan tujuh macam bunga dan tujuh macam kue yang menjadi prasyarat yang harus tersedia dalam ritual ruwat laut. Lalu kemenyan makna dari kemenyan adalah sebuah medium penyampaian doa, dimana menurut kepercayaan masyarakat setempat, bahwa asap kemenyan yang wangi dapat menyampaikan pesan kepada roh para leluhur di atas sana. Dan yang terakhir makanan yang disatukan, makanan yang di sediakan oleh masyarakat setempat yang mengandung arti keikhlasan kemudian disatukan lalu di bagikan kembali atau makan bersama-sama. Artinya tidak ada milik pribadi lagi.

Berdasarkan kajian terhadap ritual ruwat laut diatas, kiranya kita semua harus menyadari bahwa persoalan reproduksi, akulturasi, inovasi dan sebagainya yang terjadi di masyarakat terkait dengan warisan kebudayaan lokal, adalah suatu hal yang patut diapresiasi sebagai bentuk nyata masih terjaganya nilai warisan budaya yang menjadi aset dari kekayaan bangsa ini.

Kondisi lingkungan Indonesia menghasilkan keanekaragaman ekosistem beserta sumber daya alam, melahirkan manusia Indonesia yang berkaitan erat dengan kondisi alam dalam melakukan berbagai aktivitas untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Manusia Indonesia menanggapi alam sebagai guru pemberi petunjuk gaya hidup masyarakat, yang terlahir dalam bentuk kebiasaan alami yang dituangkan menjadi adat kehidupan yang berorientasi pada sikap alam terkembang menjadi guru.

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya (Suhartini, 2009)

Kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif.

Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem

pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Ciri-ciri kearifan lokal adalah sebagai berikut: mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Secara substantif, kearifan lokal berorientasi pada:

1. Keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya;
2. Kelestarian dan keragaman alam dan kultur
3. Konservasi sumber daya alam dan warisan budaya;
4. Penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi
5. Moralitas dan spiritualitas. Kearifan lokal banyak kita temukan diberbagai sektor baik dibidang pertanian, industri, pendidikan, lingkungan, keamanan maupun pemerintahan.

Kearifan lokal, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan dan lokal (local) atau setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dalam pengertian kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, kearifan lokal disebut local wisdom yang

berarti kearifan atau kebijaksanaan di suatu tempat ataupun wilayah tertentu.

Menurut Sartini dalam penelitiannya yang berjudul Menggali Kearifan Lokal dia mengatakan Lokal Genius adalah ide-ide lokal yang memiliki karakteristik seperti: bijaksana, penuh hikmat, nilai-nilai yang baik, yang ditanam dan diikuti oleh masyarakat. Local genius juga merupakan kearifan lokal, berdiri dari luar berbudaya, yang mengakomodasi dan mengintegrasikan budaya luar ke dalam, dan memberi mereka dengan cara yang benar. Local genius muncul kepada nilai, norma, iman, adat, dan lain-lain. Mereka memiliki arti khusus dan fungsi. Pasti berubah karena lintas budaya dan globalisasi. Ini memberikan tantangan untuk mengeksplorasi dan mengkritik dengan cara ilmiah.

Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Kalau mau jujur, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan kearifan lokal adalah sesuatu yang memiliki nilai-nilai budaya yang baik yang sebenarnya sudah diajarkan semenjak lama dari nenek moyang kita terdahulu dan masih dipertahankan dan dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga menjadi sebuah tradisi yang lumrah.

Jika melihat evolusi hubungan manusia dengan alam di masa lampau telah terbentuk suatu hubungan yang harmonis yang disebut pan cosmism dimana manusia berusaha untuk hidup selaras dengan alam. Dalam pandangan manusia pada masa itu, alam itu besar dan sakral karena itu harus dipelihara sehingga tidak terjadi kerusakan alam dan berakibat negatif bagi manusia itu sendiri. Dalam merealisasikan gagasan itu manusia menciptakan pamali-pamali atau etika bagaimana bertindak dan bertingkah laku terhadap alam. Hampir sebagian besar etnis di Negara ini memiliki aturan-aturan dimaksud yang disebut sebagai kearifan lingkungan.

Masyarakat lokal yang hidup seimbang berdampingan dengan alam memiliki pengetahuan yang diwariskan turun-temurun tentang bagaimana memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak alam. Hal ini didukung oleh pendapat dalam Shohibuddin ~~a~~ local community who lives in ecological ~~balance~~ with nature, is regarded as an environmental expert and the keeper of the wisdom of an equitable and sustainable traditional resources management system¹¹

Kearifan tradisional yang bersifat lokal sesuai dengan daerahnya masing-masing merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat dan secara turun-temurun dilaksanakan oleh kelompok masyarakat bersangkutan. Lampe (2009), menjelaskan bahwa dari sisi lingkungan hidup keberadaan kearifan lokal tradisional sangat menguntungkan karena secara langsung ataupun tidak langsung dalam memelihara lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

Santosa, menjelaskan bahwa salah satu isu yang diperhatikan pada masa sekarang dan masa akan datang menyangkut mutu pengelolaan lingkungan hidup melalui reaktualisasi kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Kearifan lokal sebagai produk kolektif masyarakat, difungsikan guna mencegah keangkuhan dan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumberdaya alam tanpa merusak kelestarian hidup. Peningkatan mutu pengelolaan lingkungan hidup memerlukan komitmen etika masyarakat lokal bersama stakeholder dalam berperilaku adaptif memanfaatkan sumberdaya alam didukung kebijakan pembangunan yang prolingkungan hidup.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 30 menjelaskan tentang kearifan local yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari dan ayat 31 menjelaskan tentang masyarakat hukum adat yaitu kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya system nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum.

Suhartini dalam penelitiannya menguraikan bahwa keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya dikenal sebagai kearifan lokal suatu masyarakat dan melalui kearifan lokal ini masyarakat

mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menimpanya. Maka dari itu, kearifan lokal penting untuk dikaji dan dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya.

Banyak kearifan lokal yang sampai saat ini terus menjadi panutan masyarakat antara lain di Jawa seperti pranoto mongso, nyabuk gunung yang menyarankan daerah pertanian ditanami tanaman untuk mencegah erosi dan membuat sengkedan mengikuti garis contour. Menganggap Suatu Tempat Keramat); di Sulawesi (dalam bentuk larangan, ajakan, sanksi) dan di Badui dalam bentuk buyut dan pikukuh serta dasa sila).

Kearifan lokal - kearifan lokal tersebut ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya (Suhartini, 2009). Tradisi subak di Bali yang menyalurkan air untuk pertanian, kearifan lokal zoning di Papua dan karuhan di tanah Sunda yang mengatur pengelolaan lahan hutan dan air kearifan lokal lubuk larangan yang digunakan untuk melestarikan wilayah sungai, danau dan waduk dalam batas tertentu, pakem wetu alam yang mengatur tata guna lahan dan pola tanam pada masyarakat Lombok Tengah. Semuanya merupakan kearifan lokal yang merupakan kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, mampu mempertebal kepaduan sosial warga masyarakat dan secara empiris mampu mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Namun dengan berjalannya waktu tradisi-tradisi tersebut saat ini sudah mulai pudar sebagai akibat penetrasi budaya modern yang sulit dihindarkan.

Hal sama juga diungkapkan oleh Suhartini yang menyatakan bahwa kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti bertambahnya jumlah penduduk, teknologi moderen dan budaya, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan. Adapun prospek kearifan lokal di masa depan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, inovasi teknologi, permintaan pasar, pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungannya serta berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan serta peran masyarakat lokal.

Seiring dengan pandangan antroposentris yang mulai mewarnai sikap dan perilaku manusia maka hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam mulai berubah. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sedangkan pemikiran dan nilai-nilai tradisional yang tidak memiliki otoritas ilmiah tidak dianggap sebagai sumber kebenaran. Dengan modal pengetahuan dan teknologi, pada kenyataannya justru dipakai untuk mengeksploitasi sumber daya alam dengan tanpa batas, sehingga mengakibatkan terjadinya bencana alam.

Kearifan lokal sebenarnya merupakan modal sosial dalam perspektif pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan kiranya penting untuk digali, dikaji, dan ditempatkan pada posisi strategis untuk dikembangkan menuju pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan kearah yang lebih baik bahwa masalah kearifan lingkungan erat kaitannya dengan ilmu bagaimana orang arif terhadap ciptaan Tuhan dan

dirinya sendiri untuk kelangsungan hidup yang berkelanjutan. Tindakan arif bukan hanya pada dirinya saat ini berpikir bagaimana berperilaku arif untuk kelangsungan generasi yang akan datang, yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Dalam Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menetapkan kewajiban pemerintah untuk menerapkan sustainable development sebagai solusi untuk memperbaiki kerusakan lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pembangunan nasional memerlukan kesepakatan semua pihak untuk memadukan pilar pembangunan secara proposional. Konsep pembangunan berkelanjutan timbul dan berkembang karena timbulnya kesadaran bahwa pembangunan ekonomi dan social tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan hidup.

Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang tidak dilakukan sesuai dengan daya dukungnya dapat menimbulkan krisis pangan, air, energi dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa hamper seluruh jenis sumberdaya alam dan komponen lingkungan hidup di Indonesia cenderung mengalami penurunan kualitas dan kuantitasnya dari waktu ke waktu. Ketergantungan dan tidak-terpisahan antara pengelolaan sumberdaya dan keanekaragaman hayati ini dengan sistem-sistem sosial lokal yang hidup di tengah masyarakat bisa secara jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari di daerah pedesaan, baik dalam komunitas-komunitas masyarakat adat yang saat ini

populasinyadiperkirakan antara 50 - 70 juta orang, maupun dalam komunitas-komunitas local lainnya yang masih menerapkan sebagian dari sistem sosial berlandaskan pengetahuan dan cara-cara kehidupan tradisiona.

Pawarti menegaskan bahwa pelestarian lingkungan hidup sebagai upaya untuk menciptakan kondisi lingkungan alam yang mencukupi kuantitas dan kualitas bagi generasi yang akan datang dengan melibatkan banyak pihak termasuk masyarakat adat yang telah ada sejak dahulu dan memiliki kekhasan sikap dan budaya. Berbagai pihak yang terlibat pada dasarnya memiliki tujuan yaitu tercapainya keseimbangan ekonomi, sosial dan ekologi. Suhartini juga menyatakan bahwa kondisi terkini kearifan tradisional dan nilai-nilai budaya lokal tidak bisa dipisahkan dari kondisi pemilik dan pengguna utamanya, yaitu masyarakat adat. Masyarakat adat merupakan komunitas yang memegang peranan penting dalam menjamin berlanjutnya pembangunan lingkungan di Indonesia terkait dengan bagaimana cara pengelolaan sumber daya alam yang ada

Cara pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan oleh mayarakat adat telah terbukti memperkaya keanearagaman sumberdaya alam dan keberlanjutan. Masyarakat adat merupakan elemen terbesar dalam struktur negara Indonesia dan sangat berperan dalam pembangunan berkelanjutan. Nababan menyatakan bahwa penelitian telah menunjukkan bahwa masyarakat adat di Indonesia secara tradisional berhasil menjaga dan memperkaya keanekaragaman hayati alami. Hal itu merupakan suatu realitas bahwa sebagian besar masyarakat adat

masih memiliki kearifan adat dalam pengelolaan sumberdaya alam.

Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat. Mereka umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumberdaya lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun temurun.

Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang mendominasi manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh. Adanya gaya hidup yang konsumtif dapat mengikis norma-norma kearifan lokal di masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut maka norma-norma yang sudah berlaku di suatu masyarakat yang sifatnya turun menurun dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungannya perlu dilestarikan yaitu kearifan lokal.

Pawarti (2012), menyatakan bahwa karena kearifan lokal memiliki manfaat secara ekonomi, sosial serta pelestarian lingkungan maka keberadaannya dapat berkelanjutan hingga saat ini. Manfaat ekonomi dapat diperoleh secara langsung dan tidak langsung, begitupun dengan manfaat sosial yakni kepatuhan pada tradisi, bertanggungjawab, kebersamaan, saling berbagi dan jujur. Keselarasan manusia dengan alamnya didasarkan pada pengalaman masa lalu membuat manusia menyadari dan perlu menjaga keselarasan dengan alam.

Hal sama dikatakan oleh Siswadi bahwa keberadaan kearifan lokal yang berupa kearifan terhadap lingkungan tentunya tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan alam sekitarnya. Kebiasaan tersebut berkembang menjadi tradisi yang dipegang sebagai pedoman untuk bertingkah laku positif terhadap alam. Kearifan lokal dibangun dari persepsi masyarakat akan kehidupan di masa lalu yang selaras dengan alam kemudian tertuang di dalam tingkah laku, pola hidup dan kebiasaan sehari-hari serta mendatangkan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan membentuk ikatan yang kuat antara masyarakat dengan kearifan lokal yang dianut.

B. Makna Mitigasi Bencana

Manajemen bencana adalah suatu proses yang harus diselenggarakan secara berkelanjutan oleh individu, kelompok dan komunitas dalam mengelola seluruh bahaya melalui upaya meminimalkan akibat dari bencana yang mungkin timbul dari bahaya tersebut. Mitigasi merupakan salah satu tahap dalam penanganan penanggulangan bencana. Tahap mitigasi di dalam maknanya berarti kesiapsiagaan atau kewaspadaan adalah cara yang murah dalam mengurangi akibat bahaya-bahaya yang dihadapi masyarakat dibandingkan dengan tindakan lainnya seperti evakuasi, rehabilitasi dan rekonstruksi.

Oleh karena itu mitigasi harus dilakukan secara bersama-sama melalui agenda pemerintah, maupun sendiri-sendiri baik saat maupun pasca kejadian maupun sebelum kejadian. Pemahaman kesalingketerkaitan tahap dalam manajemen bencana dilakukan dengan cara mengelola dan

dievaluasi agar tidak berkembang menjadi bencana. Penilaian tersebut berkenaan dengan aspek fisik bumi lebih dikenal dengan analisis geo-risk.

Menurut Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Bencana sendiri adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana dapat berupa kebakaran, tsunami, gempa bumi, letusan gunung api, banjir, longsor, badai tropis, dan lainnya.

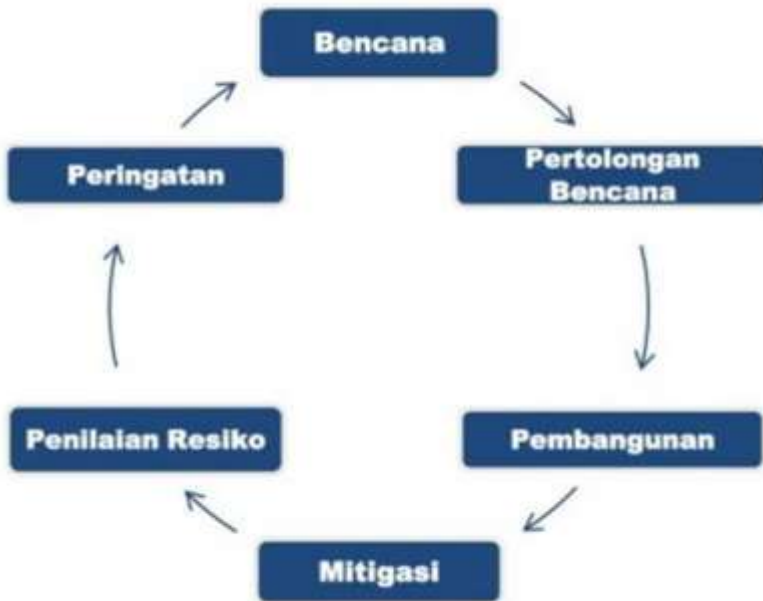
Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mendefinisikan bencana adalah rangkaian peristiwa yang memberikan ancaman dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga berakibat jatuhnya korban jiwa, kerusakan lingkungan sekitar, kerugian material dan dampak psikologis. Pengertian mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Secara Umum pengertian mitigasi adalah usaha untuk mengurangi dan / atau meniadakan korban dan kerugian yang

mungkin timbul, maka titik berat perlu diberikan pada tahap sebelum terjadinya bencana, yaitu terutama kegiatan penjinakan / peredaman atau dikenal dengan istilah Mitigasi. Mitigasi pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana, baik yang termasuk ke dalam bencana alam (natural disaster) maupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (man-made disaster)

Kegiatan mitigasi bencana di antaranya:

- Pengenalan dan pemantauan risiko bencana;
- Perencanaan partisipatif penanggulangan bencana;
- pengembangan budaya sadar bencana;
- Penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana;
- Identifikasi dan pengenalan terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana;
- Pemantauan terhadap pengelolaan sumber daya alam;
- Pemantauan terhadap penggunaan teknologi tinggi;
- Pengawasan terhadap pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup;
- Kegiatan mitigasi bencana lainnya.



Tahap-Tahap Penanganan Bencana

Berdasarkan siklus waktunya, kegiatan penanganan bencana dapat dibagi 4 kategori:

Mitigasi

Merupakan tahap awal penanggulangan bencana alam untuk mengurangi dan memperkecil dampak bencana. Mitigasi adalah kegiatan sebelum bencana terjadi. Contoh kegiatannya antara lain membuat peta wilayah rawan bencana, pembuatan bangunan tahan gempa, penanaman pohon bakau, penghijauan hutan, serta memberikan penyuluhan dan meningkatkan kesadaran masyarakat yang tinggal di wilayah rawan gempa

Kesiapsiagaan

Merupakan perencanaan terhadap cara merespons kejadian bencana. Perencanaan dibuat berdasarkan bencana yang pernah terjadi dan bencana lain yang mungkin akan terjadi. Tujuannya adalah untuk meminimalkan korban jiwa dan kerusakan sarana-sarana pelayanan umum yang meliputi upaya mengurangi tingkat risiko, pengelolaan sumber-sumber daya masyarakat, serta pelatihan warga di wilayah rawan bencana.

Respons

Merupakan upaya meminimalkan bahaya yang diakibatkan bencana. Tahap ini berlangsung sesaat setelah terjadi bencana. Rencana penanggulangan bencana dilaksanakan dengan fokus pada upaya pertolongan korban bencana dan antisipasi kerusakan yang terjadi akibat bencana.

Pemulihan

Merupakan upaya mengembalikan kondisi masyarakat seperti semula. Pada tahap ini, fokus diarahkan pada penyediaan tempat tinggal sementara bagi korban serta membangun kembali sarana dan prasarana yang rusak. Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap langkah penanggulangan bencana yang dilakukan.

Secara Umum pengertian mitigasi adalah usaha untuk mengurangi dan / atau meniadakan korban dan kerugian yang mungkin timbul, maka titik berat perlu diberikan pada tahap sebelum terjadinya bencana, yaitu terutama kegiatan penjinakan / peredaman atau dikenal dengan istilah Mitigasi.

Sedangkan menurut UU No 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9 dan PP No 21 Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6, arti mitigasi adalah upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana, Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana, baik yang termasuk ke dalam bencana alam (natural disaster) maupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (man-made disaster).

Mitigasi adalah tahap awal penanggulangan bencana alam untuk mengurangi dan memperkecil dampak bencana dan kegiatan ini dilakukan sebelum bencana terjadi. Contoh kegiatannya antara lain membuat peta wilayah rawan bencana, pembuatan bangunan tahan gempa, penanaman pohon bakau, penghijauan hutan, serta memberikan penyuluhan dan meningkatkan kesadaran masyarakat yang tinggal di wilayah rawan gempa.

Sedangkan bencana sendiri adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Contoh bencana misalnya kebakaran, tsunami, gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, longsor, badai tropis, angin kencang dan lainnya sebagainya.

Kegiatan mitigasi bencana di antaranya adalah:

- Pengenalan dan pemantauan risiko bencana;
- Perencanaan partisipatif penanggulangan bencana; pengembangan budaya sadar bencana;
- Penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana;
- Identifikasi dan pengenalan terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana;
- Pemantauan terhadap pengelolaan sumber daya alam;
- Pemantauan terhadap penggunaan teknologi tinggi;
- Pengawasan terhadap pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup kegiatan mitigasi bencana lainnya.

Mitigasi Struktural

Mitigasi struktural merupakan upaya untuk meminimalkan bencana yang dilakukan melalui pembangunan berbagai prasarana fisik dan menggunakan pendekatan teknologi, seperti pembuatan kanal khusus untuk pencegahan banjir, alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, bangunan yang bersifat tahan gempa, ataupun Early Warning System yang digunakan untuk memprediksi terjadinya gelombang tsunami.

Mitigasi struktural adalah upaya untuk mengurangi kerentanan (vulnerability) terhadap bencana dengan cara rekayasa teknis bangunan tahan bencana. Bangunan tahan bencana adalah bangunan dengan struktur yang direncanakan sedemikian rupa sehingga bangunan tersebut mampu bertahan atau mengalami kerusakan yang tidak membahayakan apabila bencana yang bersangkutan terjadi. Rekayasa teknis adalah

prosedur perancangan struktur bangunan yang telah memperhitungkan karakteristik aksi dari bencana.

Mitigasi Non-Struktural

Mitigasi nonstruktural adalah upaya mengurangi dampak bencana selain dari upaya tersebut diatas. Bisa dalam lingkup upaya pembuatan kebijakan seperti pembuatan suatu peraturan. Undang-undang Penanggulangan Bencana (UU PB) adalah upaya non-struktural di bidang kebijakan dari mitigasi ini.

Contoh lainnya adalah pembuatan tata ruang kota, capacity building masyarakat, bahkan sampai menghidupkan berbagai aktivitas lain yang berguna bagi penguatan kapasitas masyarakat, juga bagian dari mitigasi ini. Ini semua dilakukan untuk, oleh dan di masyarakat yang hidup di sekitar daerah rawan bencana.

C. Nilai-Nilai Budaya Mitigasi Bencana Pada Kearifan Lokal Ruwat Laut dan Khaul Ngalambak

Tradisi ruwat laut pada dan Khaul Ngalambak di Kecamatan Labuan dan Carita pada prinsipnya adalah merupakan wujud ekspresi wujud syukur masyarakat terhadap ‘Sang Maha Pemberi Kehidupan’. Hal ini bias di lihat dari nilai-nilai, makna-makna simbolis serta filosofi-filosofi yang terkandung di dalam prosesi tradisi ini, yang pada dasarnya bukanlah semata-mata hanya acara ritual belaka, akan tetapi lebih jauh dari itu merupakan adanya keterkaitan antara system kepercayaan (*cosmos*), system pengetahuan (*corvus*) dan praktik-praktik masyarakat (*praxis*) dalam memaknai dan menghargai arti lingkungan bagi kelangsungan hidupnya.

Kosmos berarti dunia, aturan atau alam, dan ~~logos~~ ~~lat~~ rasio atau akal. Dengan demikian kosmologi merupakan telaah mengenai alam semesta dalam skala besar. Terkait dengan pengertian ini, maka alam semesta diselidiki menurut inti dan hakekat yang mutlak, yaitu menurut keluasan dan maknanya dengan titik tolaknya adalah kesatuan manusia dan alam semesta serta dunia yang dialami manusia²⁴.

Tatanan alam adalah merupakan kreasi agung yang sarat dengan nilai-nilai sakral dan pesan-pesan spiritual; nilai intrinsik alam adalah juga merupakan sumber kebahagiaan dan kesempurnaan manusia yang tidak semata-mata bergantung pada kecukupan material. Dengan demikian kehancuran suatu ekosistem (lingkungan) tidak perlu terjadi ketika manusia memandang alam dari sisi yang lebih tinggi dari sekedar nilai materil yang substansial serta menghargainya bukan sekedar manfaat instrumental bagi kepentingan manusia. Dari sudut pandang ini, maka terlihat bahwa keberadaan alam akan sangat terkait dengan masalah-masalah asasi yang ada pada diri manusia, yakni menyangkut fungsi dan peranan manusia di muka bumi baik secara vertikal (pencipta) maupun horisontal (yang diciptakan).

Disisi lain kehidupan sehari-hari manusia sentiasa berinteraksi secara timbal balik dengan ekosistem (lingkungan) lokalnya. Manusia dalam interaksi dengan ekosistemnya, seperti memanfaatkan dan mengelola jenis-jenis hayati, serta

²⁴ Anshoriy, N dan Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*.

Yayasan Obor Jakarta. Jakarta.

sumberdaya alam lainnya, dipengaruhi oleh berbagai faktor sistem sosial, serta faktor sistem ekologi (ekosistem). Sistem sosial manusia, seperti pengetahuan lokal, bahasa, teknologi, ekonomi, nilai dan kepercayaan mempunyai peranan penting dalam berinteraksi antara manusia dengan ekosistem. Lovelace²⁵ mengatakan bahwa menurut sudut pandang ekologi manusia, hubungan timbal balik manusia dengan lingkungannya adalah terjadinya proses hubungan yang sangat kompleks antara sistem sosial manusia dengan ekosistem. Sistem sosial manusia adalah berbagai komponen yang dimiliki manusia, seperti populasi, teknologi, pengetahuan, kepercayaan, tata nilai, sosial struktur dan institusi atau kelembagaan. Sementara itu, ekosistem dapat diartikan sebagai suatu sistem ekologi yang terdiri dari unsur-unsur biotik (tumbuhan, hewan, dan mikro-organisme) dan abiotik (tanah, air, udara, temperatur) yang saling berinteraksi timbal balik di antara komponen-komponen yang menyusunnya di suatu tempat.

Interaksi timbal balik antara sistem sosial manusia dan ekosistem dapat berjalan dengan baik, karena adanya arus materi, energi dan informasi. Misalnya, manusia dalam kebutuhan sehari-hari membutuhkan energi yang berkelanjutan dari ekosistem, berupa energi dari sumber karbohidrat, padi, jagung dan umbi-umbian untuk bahan pangan, serta energi bahan bakar berupa kayu bakar untuk keperluan memasak. Materi dapat berupa organik maupun anorganik. Di dalam ekologi arus materi di alam dapat berupa daur atau siklus, seperti siklus, nitrogen, karbon, nitrogen, dan air, sedangkan

²⁵ Lovelace, G.W. 1984. *Cultural Beliefs and the Mangement of Agroecosystems*.

informasi dapat diartikan sebagai segala sesuatu, seperti benda fisik, warna, suhu, perilaku, dan lain-lain yang memberikan pengetahuan.

Toledo,²⁶ mengatakan bahwa pada masa silam, sebelum sistem ekonomi pasar masuk deras ke berbagai pelosok pedesaan di Indonesia, pada umumnya hubungan timbal balik penduduk desa dengan sumber daya alam hayati dan lingkungannya, bersifat sistem kompleks *corpus-cosmos-praxis*. Artinya bahwa berbagai kegiatan praktik penduduk pribumi (*praxis*) dalam mengelola dan memanfaatkan aneka ragam varietas, jenis hayati dan ekosistem dilandasi kuat oleh sistem pengetahuan/kognitif (*corvus*) dan kepercayaan (*cosmos*) penduduk. Jadi, sejatinya meski tingkat pendidikan formal berbagai komunitas penduduk pribumi di Indonesia umumnya rendah, tetapi dari segi pengalaman dan kearifan ekologi yang berlandaskan pada pengetahuan dan budaya lokal, mereka itu cukup terdidik. Penduduk desa pada umumnya telah mampu memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alam hayati dan lingkungannya secara berkelanjutan. Ilustrasi hubungan *praxis-corvus-cosmos* (misalnya dalam kajian penulis sangat terkait dengan hutan rakyat).

Penjelasan di atas mendeskripsikan bahwa keberadaan lautan tidak terlepas dari adanya hubungan *praxis-corvus-cosmos*, artinya bahwa untuk memahami eksistensi laut bukanlah

²⁶ Toledo, V.M. 2002. Ethnoecology: A Conceptual Framework for the Study of Indigenous Knowledge Nature. Dalam J.R. Stepp, F.S. Wyndham, and R.K. Zarger (eds), *Ethnobiology and Biocultural*. Georgia: The International Society of Ethnobiology.

semata-mata dilihat hanya dari aspek fisik belaka, akan tetapi lebih jauh dari itu ada keterkaitan yang sangat kompleks dan rumit dalam suatu sistem yang lebih besar yang terjadi pada laut. Hal yang sangat jelas misalnya terlihat pada ikatan yang erat antara budaya masyarakat pribumi dengan berbagai ekologi lanskapnya, sehingga pada masing-masing daerah dijumpai adanya aneka ragam lagu lokal, cerita lokal, legenda dan nama-nama lokal tentang bentuk-bentuk alam (toponim), seperti samudra (laut), bukit, gunung, sungai dan lainnya yang menunjukkan hubungan erat antara kebudayaan lokal dengan sejarah dan dinamika perubahan berbagai ekologi lanskap lokal. Terciptanya lagu misalnya *||Kembang Gadung, Bah Kawung, dan Kembang Beureum*, tidak terlepas dari sebuah inspirasi perenungan mendalam serta mempersonifikasikan sifat-sifat yang ada pada jenis-jenis tanaman tertentu untuk dijadikan sebuah 'Maha Karya' yang mengandung makna-makna filosofis tinggi. Ungkapan-ungkapan falsafah hidup misalnya *||Kembang beureum buah hideung, nyaliara pikir kuring rek balik lak kamana panto pageuh ditulakan||*, merupakan hal penting untuk dikaji maknanya bagi generasi sekarang bukan sebatas hanya untuk *||Diteundeun di handeuleum sieum||*, akan tetapi *||diguar dihanjuang siang||*.

Dengan demikian maka, untuk melindungi dan mempertahankan lingkungan tidak cukup hanya dengan melindungi aspek fisik semata, tetapi juga harus memperhatikan penduduk pribumi dengan aneka ragam budayanya, seperti pengetahuan ekologi tradisional atau pun teknologi tradisional mereka. Artinya bahwa dengan melindungi aneka ragam budaya

lokal, secara langsung atau pun tidak langsung dapat menyelamatkan keanekaan hayati. Hal ini bisa dilihat paling tidak hasil kajian penulis minimal ada beberapa jenis persyaratan tertentu yang terkait langsung dan wajib ada dalam acara ruwatan laut. Artinya bahwa dengan melindungi dan *lingamumulell* budaya lokal pada dasarnya baik secara ~~lingg~~ maupun tidak langsung minimal ada beberapa anekaragam hayati jenis biota laut yang di lindungi (di konservasi).

Dalam perkembangannya berbagai pengetahuan dan budaya masyarakat lokal, kini cenderung masih kurang diberdayakan dalam berbagai program pembangunan di Indonesia, bahkan cenderung diabaikan dan dirusak sehingga telah menyebabkan erosi berbagai pengetahuan lokal dan kerusakan lingkungan atau ekosistem di Indonesia. Misalnya, dengan kian derasya penetrasi ekonomi pasar dan eksplotasi sumberdaya alam perdesaan oleh para pemodal besar dari luar, terjadilah berbagai kerusakan ekosistem, dan berubahnya pengetahuan lokal, serta pola eksploitasi sumberdaya alam oleh penduduk lokal. Akibatnya, timbul kemiskinan di perdesaan yang juga berdampak pada kemiskinan di perkotaan, yaitu dengan maraknya penduduk desa yang mencoba mengadu nasib ke kota dengan tidak dibekali pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk hidup di kota.

Di sisi lain manusia di dalam kehidupan sehari-harinya sangat ketergantungan kepada layanan yang diberikan alam. Misalnya, untuk kelangsungan hidupnya manusia dipengaruhi oleh ketersediaan oksigen untuk bernapas; ketersediaan air untuk minum, mandi dan mencuci; tanah untuk bertani; dan

aneka ragam hayati untuk bahan pangan, bahan obat-obatan, bahan bangunan, kerajinan, bahan industri, pakan ternak, bahan hiasan, serta perlengkapan untuk upacara ritual (misal hajat lembur). Sementara itu, berbagai tindakan manusia terhadap ekosistem dapat menyebabkan perubahan atau kerusakan jenis-jenis keragaman hayati dan ekosistem, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kehidupan manusia sendiri. Misalnya, akibat gangguan manusia terhadap hutan mangrove, dapat menyebabkan berkurangnya jenis dan varietas biota laut, timbulnya abrasi pantai dan terganggunya fungsi hidrologi, seperti timbulnya pengikisan bibir pantai sehingga daratan semakin menyempit.

Pengetahuan tradisional seperti halnya Ruwatan laut dan haul ngalambak pada masyarakat Labuan dan Carita pada dasarnya tidak tertulis, melainkan dikembangkan secara oral dengan menggunakan bahasa ibu, bersifat lokal dan sangat rentan kepunahan. Maka, akibatnya seringkali terjadi pengikisan pengetahuan ekologi tradisional sebagai akibat dari mulai terkikisnya bahasa ibu dan berubahnya sistem sosial ekonomi budaya dari berbagai kelompok penduduk pribumi atau penduduk lokal. Hal tersebut menyebabkan perubahan drastis terhadap pola pemanfaatan dan pengelolaan keanekaan hayati dari sistem pengelolaan yang bijaksana dengan berlandaskan pengetahuan ekologi tradisional dan lekat budaya, berubah menjadi bersifat eksploitatif dengan dilandasi kepentingan ekonomi pasar. Konsekuensinya, maka timbul berbagai kerusakan ekosistem dan kehancuran atau kepunahan keanekaan biota laut di negeri ini.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan harus dicarikan solusinya melalui berbagai sudut pandang. Yaitu dengan melalui pendekatan kearifan tradisional pada tradisi ruwatan laut dan haul ngalembak yang masih hidup di Banten Selatan di Kecamatan Labuan dan Carita. Namun demikian tradisi-tradisi seperti ini sering dihadapkan kepada kemajuan budaya manusia yang terkadang juga menyertakan persoalan-persoalan yang sangat kompleks menyangkut persoalan pemenuhan kebutuhan manusia serta menyangkut hubungan antar manusia. Dalam batas-batas tertentu nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat di adopsi dan dikembangkan bahkan diintegrasikan dengan disiplin-disiplin lainnya. Hal ini sejatinya merupakan fakta bahwa persoalan lingkungan tidak cukup diselesaikan dari aspek tertentu saja, namun diperlukan pendekatan-pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi baik dari sisi ekologi, ekonomi maupun sosial budaya. Ada beberapa nilai-nilai budaya yang dapat diambil dari tradisi Ruwatan Laut dan Khaul Ngalembak di Kecamatan Labuan dan Carita Banten Selatan yaitu:

A. Nilai-nilai Pendidikan

Seperti di ketahui dalam pelaksanaan tradisi ritual Ruwat laut dan haul ngalambak masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Labuan dan Carita, terdapat sasajian yang meupakan simbol atau lambang yang mengandung norma aturan yang mencerminkan asumsi apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga dapat dipakai sosial kontrol dan pedoman perilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam

simbol terkandung pesan-pesan dan nilai-nilai luhur yang ditujukan pada masyarakat sekitarnya. Nilai, aturan dan norma ini tidak dapat berfungsi sebagai pengatur perilaku antara individu antar masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungan, terutama pada suatu yang maha tinggi.

Nilai dan makna yang terdapat pada tradisi Ruwat laut dan haul ngalembak pada masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Labuan dan Carita merupakan salah satu mekanisme pengendalian sosial. Mekanisme ini sifatnya tidak fonnal, yaitu tidak dibuktikan secara tertulis, tetapi hidup dalam alam pikiran manusia, diakui dan dipatuhi oleh sebagian besar masyarakatnya. Pengendalian ini juga bersifat positif karena berisi anjuran, pendidikan dan arahan sebagai pedoman, perilaku warga sesuai dengan kehendak sosial atau masyarakatnya.

Antropolog terkenal Clifford Geertz mengatakan bahwa upacara tradisional umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, dan meminta keselamatan pada roh-roh leluhur mereka. Adanya ritus atau upacara itu merupakan suatu usaha manusia untuk mencari keselamatan dan sekaligus menjaga kelestarian alam. Aktivitas ritus dipandang sebagai usaha manusia meletakkan jembatan antara dunia manusia dengan leluhur, agar mereka mendapatkan berkah keselamatan.

Prinsip itu juga diyakini warga Labuan dan Carita sehingga melaksanakan upacara tradisional Ngamumule Pare dan upacara adat lainnya. Segudang harapan pun

dilontarkan dalam setiap sajian yang dibacakan pada semua ritual. Harapan itu terdengar sederhana. Selain memohon keselamatan sehingga nelayan menuai hasil tangkapan ikan yang melimpah, harapan warga Labuan dan Carita yang utama adalah seluruh adat istiadat yang menjadi warisan para leluhur tidak hilang dan ditinggalkan warganya.

Selanjutnya akan di kemukakan makna-makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam simbol-simbol yang ada dalam upacara tradisi hajat / selamatan ruwatan laut dan khaul ngalembak yaitu antara lain :

1. Simbol-simbol pada sesaji.

a. Bucuk (tumpeng) merupakan simbol kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan

1. Tumpeng bagian bawah, melambangkan masyarakat biasa atau rakyat.
2. Tumpeng bagian atas melambangkan pemimpin tertinggi pada masyarakat atau bermakna tentang keagungan Tuhan
3. Telur bagian atas tumpeng, melambangkan bahwa untuk seseorang pemimpin harus mempunyai kualitas sendiri yang berbeda dengan masyarakatnya atau bermakna sifat kesempurnaan Tuhan.
4. Bentuk tumpeng yang berbentuk kerucut mempunyai makna bahwa tujuan hidup semua tertuju kepada yang satu, yakni Tuhan.

- b. Tujuan macam-macam minuman (kopi manis, pahit, air teh, air putih dan rujak pisang).
1. Kopi manis mempunyai arti bahwa dengan kehidupan manusia sering kali dihadapkan dengan ujian yang manis atau enak dari Tuhan yang patut ditanggapi dengan rasa syukur.
 2. Kopi pahit mempunyai arti bahwa tidak selamanya kehidupan manusia dihadapkan dengan kehangatan atau kesuksesan tapi adakalanya manusia di uji dengan kegagalan atau musibah, tetapi di sini hendaknya manusia bersabar dengan tidak meninggalkan usaha.
 3. Warna kopi hitam mempunyai arti bahwa manusia harus hideung atau penuh pengertian.
 4. Air teh mempunyai arti bahwa manusia di dalam hidupnya harus bisa memberi warna yang baik dan mampu mengharumkan kehidupannya dan lingkungannya.
 5. Air putih mempunyai arti tekad ucap dan perilaku manusia harus dilandasi dengan ajaran-ajaran yang suci atau ajaran-ajaran yang benar.
 6. Rujak pisang mempunyai arti usaha manusia hendaklah mempunyai makna, jangan sampai hancur terbawa arus jaman sehingga hidupnya tidak mempunyai makna.
 7. Gula kaung (gula aren), artinya bahwa setiap manusia harus mempunyai sikap berani karena benar takut

karena salah. Kebenaran harus dipertahankan karena datangnya dari Tuhan.

8. Nasi putih Nasi merah artinya melambangkan bahwa manusia harus hormat kepada Ibu dan Bapak kepada Bangsa dan Negara serta memperjuangkan kebenaran dalam rangka jihad di Jalan Allah.
9. Bakakak ayam artinya bahwa manusia harus utuh dalam mengabdikan kepada Tuhan.
10. Darah, ampela dan daging Kambing sebelah kanan, mempunyai arti manusia hendaknya harus penuh dengan keberanian dan harus dilandasi dengan kesucian atau harus berani menegakkan kebenaran.
11. Kepala kerbau jantan, Melambangkan kekuatan atau ketangguhan, maksudnya masyarakat nelayan bisa mempunyai kekuatan atau ketangguhan dalam mencari ikan di laut mengingat medan yang mereka hadapi penuh dengan bahaya. Hewan jantan juga melambangkan semangat atau etos kerja masyarakat.

2). Simbol-Simbol pada Tata cara Pelaksanaan

- a. Satu tahun sekali, mempunyai arti manusia hendaknya mengetahui waktu dimana ia mempunyai tugas dalam melaksanakan pekerjaan, pembagian waktu penting bagi kemajuan.
- b. Penyembelihan hewan kambing atau ayam, mempunyai arti bahwa manusia hendaknya berusaha membunuh atau menghilangkan sifat-

sifat kebinatangan dan tidak mengikuti hawa nafsu.

- c. Memukul Leusung (tempat menumbuk padi) secara bersamaan mempunyai arti bahwa dalam memelihara, menjaga kelestarian serta ketentraman di dalam sebuah kampung atau desa atau tempat mereka berada diperlukan kebersamaan. Sedangkan suaranya seperti detak jantung'mempunyai arti bahwa diantara sesama harus saling mengisi untuk mencapai kemakmuran bersama.
- d. Mengarak gotongan padi mempunyai arti bahwa padi merupakan tumbuhan sumber kehidupan karena dengan padi mereka dapat makanan serta melangsungkan kehidupan sehingga padi yang melambangkan kesuburan harus dihormati dalam artian sewajarnya yaitu ditempatkan pada tempat yang baik dan digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Simbol ini ternyata sarat makna, tiga ikat padi berarti tiga dasar kehidupan sosial yang terdiri dari leluhur, pemerintah, dan agama yang bersatu saling mendukung. Bunga yang menghiasnya merupakan simbol kehidupan manusia yang dihiasi dedaunan sehingga cantik dan asri. Adapun selebar kain dan keris melambangkan bahwa kehidupan manusia tak lepas dari pakaian dan alat untuk membantu usahanya. Sedangkan makna simbol para dayang dan cara memukul padi, Nyi Pohaci teh ingin diiring-iring, ingin disoraan (musik), jadi

memikunya harus diayun. Seperti halnya manusia yang diayun, merasa nikmat."

B. Nilai-nilai Moral

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan (2007:783). Milton Roceach dan James Bank dalam Maward Lubis (2008:16), Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.

Moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang masih terbelakang (Daradjat, 1977:8). Moral juga berperan untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar manusia secara kreatif dan aktif melakukan tugas-tugasnya dan diharapkan agar mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang berupa guncangan-guncangan dan ketegangan fisik antara lain frustasi, konflik, dan kecemasan hidup. Pendidikan moral akan dengan sendirinya mengarahkan manusia kepada konsep tauhid dalam Islam bahwa dengan aturan moral dapat ditarik hikmah akan adanya pencipta yang mengatur segalanya dibawah satu pengatur yaitu Tuhan. Pendidikan Moral bentuk lain dari pendidikan Tauhid.²⁷

²⁷ Maslikah.2009. *Ensiklopedia Pendidikan*. Salatiga: STAIN SALATIGA PRESS, h. 149

Jika kita ambil ajaran agama, misalnya agama Islam, maka yang terpenting adalah akhlak (moral), sehingga ajarannya yang terpenting adalah untuk memberikan bimbingan moral di mana Nabi Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya saya diutus oleh Tuhan adalah untuk menyempurnakan akhlak. Beliau sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia itu diantara sifat beliau yang yang terpenting adalah: benar, jujur, adil dan dipercaya. Dengan demikian nilai moral adalah berkaitan dengan baik buruknya sikap dan perilaku manusia dalam berhubungan dengan orang lain.

Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.²⁸

Dalam setiap tradisi atau budaya tentunya ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Begitu pula pada tradisi *Ngamumule Pare* di Kecamatan Sobang dan Panimbang ini. Dari hasil penelitian penulis dan dikaitkan dengan teori, banyak

²⁸ Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 25

sekali nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Ngamumule Pare* ini. Nilai-nilai tersebut antara lain:

a. **Nilai Moral Pada Masyarakat**

Pendidikan moral akan dengan sendirinya mengarahkan manusia kepada konsep tauhid dalam Islam bahwa dengan aturan moral dapat ditarik hikmah akan adanya pencipta yang mengatur segalanya dibawah satu pengatur yaitu Tuhan. Pendidikan moral bentuk lain dari pendidikan Tauhid.²⁹ Adapun pandangan Niels Mulder tentang dasar-dasar Moral Jawa adalah:

Pertama, keselarasan dalam hubungan antara individu dalam masyarakat akan menjamin kehidupan yang baik bagi individu-individu anggotanya. Tugas moral Individu adalah menjaga keselarasan tersebut, dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sosial yang menyangkut hubungan antara individu-individu dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kedua, ketenteraman dalam masyarakat harus terjamin. Oleh karena itu, antara individu di dalam masyarakat harus saling tolong menolong. Kekacauan dalam masyarakat akan menghilangkan ketenteraman. Sumber kekacauan itu terletak dalam individu-individu yang bersaing dan mementingkan diri sendiri. Disamping itu, antara individu di dalam masyarakat harus selalu bermusyawarah dan gotong royong dalam segala pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama, seperti membangun

²⁹ Maslikah.2009. *Ensiklopedia Pendidikan*. Salatiga: STAIN SALATIGA PRESS, h. 149

desa, menjaga kebersihan kampung, mengurus kematian, dan sebagainya.

Ketiga, hubungan sosial antara individu-individu di dalam masyarakat tidak sama, tetapi berlaku secara tingkatan. Kewajiban seorang ayah atau suami berbeda dengan kewajiban seorang ibu atau istri, juga berbeda dengan kewajiban anak-anaknya, dan kewajiban pembesar juga berbeda dengan kewajiban rakyat kecil.³⁰

Seperti Masyarakat yang berada di sekitar Kecamatan Sobang dan Panimbang mempunyai cara hidup yang ditentukan oleh tradisi-tradisi Banten pra-Islam, mereka mempercayai Kepercayaan terhadap roh leluhur (nenek moyang) dan roh halus yang tinggal di sekitar tempat tinggal mereka. Roh halus itu menurut anggapan orang Banten Selatan selain dapat mendatangkan keselamatan juga dapat mengganggu hidup mereka. Untuk menghindari gangguan itu mereka melakukan selamatan dan sesajian pada waktu-waktu tertentu. Mereka mempercayai Nyi Sri Pohaci sebagai dewi padi dapat memberikan kesuburan dan kesejahteraan pada manusia. Nyi Sri Pohaci harus diperlakukan dengan baik agar memberikan keberkahan pada tanaman padi.

Agama merupakan sumber moral, manusia sangatlah memerlukan akhlaq atau moral, karena moral sangatlah penting dalam kehidupan. Moral adalah hal yang sangat

³⁰ Suwarno, Imam J. 2005. *Konsep Tuhaan Manusia Mistik Dalalm Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 69

penting dalam kehidupan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam Q.S Al-Imron ayat 110:

“Kamu (wahai umat Muhammad) adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi (faedah) umat manusia, (karena) kamu menyuruh berbuat segala perkara yang baik dan melarang daripada segala perkara yang salah (buruk dan keji), serta kamu pula beriman kepada Allah (dengan sebenar-benar iman)”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya agama dalam kehidupan disebabkan oleh sangat diperlukannya moral oleh manusia, karena agama bersumber dari agama. Dan agama menjadi sumber moral, karena agama menganjurkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akherat, dan selain itu karena adanya perintah dan larangan.

Nilai moral masyarakat dalam tradisi *Ngamumule Pare* adalah keselarasan dalam hubungan antara individu dalam masyarakat akan menjamin kehidupan yang baik bagi individu-individu anggotanya, yaitu kerukunan.

C. Nilai-Nilai Sosial

Masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Labuan dan Carita adalah masyarakat nelayan yang memiliki suatu kepercayaan yang diwujudkan dalam sebuah tradisi menghormati dan memulyakan penguasa laut. Upacara ritual ruwat laut untuk menghormati penguasa laut tersebut dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Labuan dan Carita, prosesinya melibatkan seluruh warga masyarakat.

Tindakan-tindakan yang diciptakan oleh masyarakat Labuan dan Carita adalah sebagai bentuk tindakan nyata terhadap tradisi Ruwatan laut dan haul ngalembak. Kepercayaan-kepercayaan yang diadopsi masyarakat mempengaruhi tindakannya. Ini berarti tradisi ruwatan laut dan haul ngalembak yang dilakukan masyarakat Labuan dan Carita memiliki fungsi penting bagi masyarakat Labuan dan Carita terhadap keberlangsungan hidup masyarakatnya.

Seperti yang dikemukakan sosiolog Durkheim terkait tradisi, menurutnya adalah adat kebiasaan masyarakat, suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan-kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci dan memiliki komponen dasar yaitu kepercayaan, ritus dan komunitas religious. Kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan semua masyarakat pelaksana tradisi tersebut. Dengan demikian tradisi dapat memenuhi fungsi-fungsi sosial dalam suatu masyarakat tertentu. Tradisi Ngamumule Pare pada masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Sobang dan Panimbang memiliki beberapa fungsi sosial.

Nilai-nilai sosial yang terkandung pada tradisi ruwatan laut pada aktifitas nelayan masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Labuan dan Carita yang tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat Labuan dan Carita yaitu sebagai perekat sosial yaitu pengikat solidaritas masyarakat Labuan dan Carita, ini tampak pada proses penyelenggaraannya yang melibatkan seluruh masyarakat. Segala persiapan mulai dari awal sampai akhir melibatkan semangat kebersamaan dan kegotong royongan

masyarakatnya, melalui kegiatan tersebut, akan terwujud suatu keakraban dan kerukunan bersama.

Tradisi Ruwat Laut dan Khaul Ngalembak sebagai media interaksi sosial masyarakat, individu satu dengan individu lainnya. Dengan adanya tradisi tersebut dapat menciptakan sebuah interaksi sosial di dalam suatu masyarakat. Kegiatan Tradisi ruwatan laut dan haul ngalembak pada masyarakat Labuan dan Carita ini terwujud ketika masyarakat secara langsung membantu menyiapkan kebutuhan yang diperlukan untuk berlangsungnya kegiatan upacara tradisi ruwatan laut mulai dari upacara persiapan, pelaksanaan, melarung kepala kerbau ketengah laut, sampai acara hiburan masyarakat.

Tradisi ruwatan laut dan haul ngalembak pada masyarakat Labuan dan Carita sebagai media sosialisasi. Penyelenggaraan ritual tersebut merupakan sarana sosialisai, terutama bagi generasi muda dalam memahami nilai-nilai yang terkandung pada tradisi tersebut. Dengan dilaksanakannya tradisi ruwatan laut dan haul ngalembak yang melibatkan semua anggota masyarakat (anak-anak, remaja, dewasa, tua dan muda) tentunya dapat menjadi pelajaran tentang tradisi milik masyarakat, agar kedepannya generasi-generasi muda dari sekumpulan masyarakat Labuan dan Carita mampu meneruskan tradisi tersebut.

a. Gotong Royong

Pada pelaksanaan ruwatan laut masyarakat nelayan secara bersama-sama atas dasar keswadayaan dan kesukarelaan membantu pelaksanaan ruwatan laut baik berupa tenaga maupun dana, sikap tolong menolong tersebut juga terlihat

dalam kehidupan masyarakat misalnya ketika ada warga masyarakat yang melangsungkan resepsi pernikahan, khitanan, pemberian nama, selamatan perahu baru, dan ketika ada warga masyarakat yang tertimpa musibah.

b. Musyawarah

Sebelum ruwatan laut dilaksanakan para tokoh agama, tokoh masyarakat dan aparat desa dan kecamatan terlebih dahulu mengadakan musyawarah mengenai waktu pelaksanaan dan besarnya dana. Media rapat atau musyawarah juga difungsikan untuk mendiskusikan kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan lainnya, misalnya pengajian dan gotong royong. Biasanya pada akhir pertemuan selalu dirumuskan hasil musyawarah atas dasar sumbangan pemikiran dari warga masyarakat yang hadir.

c. Silaturahmi.

Pada saat pelaksanaan ruwatan laut masyarakat nelayan libur dari kegiatan mencari ikan, mereka berkumpul di lokasi ruwatan laut untuk berdoa bersama. Acara ruwatan laut dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar nelayan.

d. Persatuan dan kestuan (kerukunan)

Masyarakat nelayan yang ada di kecamatan Labuan dan Carita bersifat heterogen, karena terdiri dari suku dan kebudayaan, mereka memiliki tradisi dan budaya yang bervariasi sesuai dengan latar belakang sosio-kultural daerah asalnya masing-masing. Tradisi ruwatan laut merupakan hasil

akulturasi budaya yang mempersatukan berbagai etnis yang ada disana. Walaupun terdiri dari berbagai etnis, tetapi tidak pernah terjadi konflik, karena mereka sangat menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang rukun.

e. Kewaspadaan terhadap Marabahaya.

Laut bagi masyarakat nelayan sebagai sumber kehidupan, Dalam acara ruwatan laut yang diutamakan adalah permohonan agar laut memberikan keselamatan bagi kehidupan mereka. Apabila ruwatan laut dilaksanakan maka hasil tangkapan ikan akan meningkat, keselamatan dilaut terjaga dan tidak akan terjadi badai atau gelombang besar sehingga mereka selamat.

D. Nilai-Nilai Kegamaan

Hasil pemikiran, cipta, rasa, dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu misalnya, terjadi pada masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Sobang dan Panimbang yang jika memulai suatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca doa dan mengingat kepada Tuhan yang Maha Esa, serta meyakini adanya hal-hal yang bersifat gaib.³¹

³¹ Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hlm. 322

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Sobang dan Panimbang mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda.

Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan asli masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Labuan dan Carita terdiri dari aneka ragam budaya yang mendarah daging di kalangan masyarakat Banten Selatan. Mereka seluruhnya masih memegang budaya asli dengan beberapa isme seperti animisme, dan dinamisme.

Paham animisme dan dinamisme telah dianut oleh masyarakat Banten Selatan sejak jaman dulu. Hal ini hingga sekarang masih melekat dalam pribadi orang Banten Selatan walaupun ajaran-ajaran religi atau agama yang murni telah diterima selama berabad-abad lamanya. Sebelum kedatangan Islam di Jawa kepercayaan asli masyarakat adalah animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan dan juga manusia.³²

Semua yang dianggap gerak, dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk atau baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di dunia ini terdapat roh yang berkuasa lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut,

³² Masroer Ch.Jb. *The History Of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 19.

mereka menyembah dengan mengadakan upacara-upacara dan disertai sesaji.³³

Ketika Islam datang ke Indonesia, khususnya di wilayah Banten Selatan yang disebarkan oleh para ulama di bawah komando Kesultanan Banten, dalam mendakwahkan agama Islam mereka menggunakan cara dengan berusaha memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya Banten pra-Islam. Hal itu berakibat agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Banten.³⁴

Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu-Budha maupun animisme itulah yang dalam proses perkembangan Islam berinteraksi dengan kepercayaan-kepercayaan Islam. Dalam kehidupan keberagamaan, masyarakat Banten untuk menyesuaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya Jawa setempat melahirkan kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara ritual. Pada umumnya, upacara tradisi mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan kepada leluhur.³⁵

Tradisi ini bermula dari pemujaan kepada roh-roh leluhur atau makhluk halus yang merupakan bentuk kepercayaan asli masyarakat Jawa yaitu animisme. Adanya penghormatan kepada roh-roh leluhur ini biasanya ditujukan kepada roh-roh

³³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 6

³⁴Rini Iswari dkk, *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional* (Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2006), hlm. 59

³⁵ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 131

pelindungnya. Roh pelindung yang dimaksud adalah roh-roh tokoh sejarah yang telah meninggal. Sistem religi dan kepercayaan yang senantiasa menghubungkan sesuatu dengan Tuhan serta mistik magis yang dengan menghormati nenek moyang atau leluhurnya dan juga kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan yang tidak nampak oleh indera manusia, maka mereka memakai simbol untuk menghormati roh leluhurnya yang diwujudkan dengan menyediakan sesaji, mengadakan upacara selamat dan melakukan ziarah ke makam leluhur maupun tempat yang dianggap keramat.

Penyelenggaraan upacara tradisional mempunyai arti yang sangat penting bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena fungsinya sebagai pengokoh norma-norma atau nilai budaya yang ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Labuan dan Carita, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut Ibu sampai dengan kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas-aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para nelayan.³⁶

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia, dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib

³⁶ Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia Jilid III (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1984), hlm. 186

tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.³⁷

Upacara tradisi ruwatan laut dan khaul ngalembak tercermin dalam kehidupan keagamaan masyarakat Labuan dan Carita, bahwa tradisi merupakan perwujudan dari kepercayaan-kepercayaan masyarakat. Tradisi ruwatan laut dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Labuan dan Carita akan kesejahteraan yang diberikan sang pencipta dan para leluhur kepada mereka.

³⁷ Purwadi, Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dikemukakan, maka hasil Pengabdian berbasis Jurusan Sejarah Peradaban Islam tentang Nilai-nilai Kearifan Lokal Mitigasi Bencana pada Tradisi Ruwatan Laut dan Khaul Ngalembak di Kecamatan Labuan dan Carita dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi Ruwatan Laut dan Khaul Ngalembak pada masyarakat Labuan dan Carita pada prinsipnya adalah merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap sang pencipta pemberi kehidupan. Hal ini tercermin dari nilai-nilai, makna-makna simbolis serta filosofi-filosofi yang terkandung di dalam prosesi tradisi tersebut. Tradisi ruwatan laut dan Khaul Ngalembak pada masyarakat Labuan dan Carita pada dasarnya bukanlah semata-mata hanya acara ritual belaka, akan tetapi lebih jauh dari itu merupakan adanya keterkaitan antara system kepercayaan , system pengetahuan, dan paraktik-praktik masyarakat dalam menghargai dn memaknai arti lingkungan bagi kelangsungan hidupnya.
2. Tradisi Ruwatan Laut dan Khaul Ngalembak yang terdapat pada masyarakat Labuan dan Carita merupakan suatu kearifan lokal yang memiliki manfaat praktis serta preventif dalam menghadapi kondisi alam terutama kondisi alam pesisir pantai dan manfaat sosial. Manfaat praktis dapat diperoleh langsung dengan memahami dan

membaca kondisi samudra (lautan) Selat Sunda yang menjadi tumpuan kehidupan dan sumber kehidupan masyarakat pesisir pantai Labuan dan Carita. Serta manfaat preventif dalam mitigasi bencana terkait dengan bencana yang disebabkan oleh gelombang pasang (tsunami). Dengan memahami alam maka masyarakat Labuan dan Carita bisa membaca tanda-tanda alam terkait dengan akibat-akibat yang akan ditimbulkan. Upacara tradisi ruwatan laut dan khaul ngalembak tercermin dalam kehidupan keagamaan masyarakat Labuan dan Carita, bahwa tradisi merupakan perwujudan dari kepercayaan-kepercayaan masyarakat. Tradisi ruwatan laut dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Labuan dan Carita akan kesejahteraan yang diberikan sang pencipta dan para leluhur kepada mereka.

3. Masyarakat Labuan dan Carita adalah masyarakat pesisir yang memiliki keyakinan terhadap mitos yang diwujudkan dalam tradisi ruwatan laut dan khaul ngalembak. Prosesesi Ruwatan Laut dan Khaul; Ngalembak melibatkan seluruh warga masyarakat. Ilmu pengetahuan tentang mitos atau mitologi merupakan suatu cara untuk menghadirkan atau mengungkapkan yang Ilahi melalui bahasa simbolik. Melalui pengetahuan ini memungkinkan manusia memberi tempat kepada bermacam kesan dan pengalaman hidup. Berdasarkan acuan yang diberikan mitos, manusia dapat berorientasi dalam kehidupan sehingga manusia tahu

dari mana berasal dan kemana akan kembali, asal-usul dan tujuan hidupnya. Mitos memberikan suatu pegangan hidup, mitos adalah cerita pemberi arah dan pedoman tertentu kepada sekelompok orang. Mitos juga menyadarkan manusia akan kekuatan-kekuatan gaib. Demikian juga mitologi laut yang terdapat di masyarakat pesisir pantai Selat Sunda khususnya masyarakat Nelayan di Labuan dan Carita yang menjadikan dasar dilestarikannya tradisi ruwatan laut dan khaul ngalembak.

4. Nilai dan makna yang terdapat pada tradisi ruwatan laut dan khaul ngalembak pada masyarakat Labuan dan Carita merupakan suatu mekanisme pengendalian sosial dalam mitigasi bencana. Mekanisme itu sifatnya tidak formal yaitu tidak dibuktikan secara tertulis tetapi hidup dalam alam pikiran manusia. Diakui dan dipatuhi oleh serbagian besar masyarakatnya. Mekanisme pengendalian sosial dalam mitigasi bencana ini bersifat positif karena berisi anjuran, pendidikan dan arahan sebagai pedoman perilaku warga masyarakat.

B. Saran

1. Pemeliharaan dan pelestarian tradisi ruwatan laur dan khaul ngalembak masyarakat Labuan dan Carita merupakan tanggung jawab semua pihak, baik di kalangan budayawan, akademisi, pemerintah, intansi-intansi terkait maupun masyarakat.

2. Inventarisasi tradisi ruwatan laut dan haul ngalembak di Labuan dan Carita perlu dilakukan untuk diketahui keberadaanya di masyarakat. Dalam hal ini perlu disusun dalam bentuk program pemerintah sebagai salah satu aset daerah.
3. Perlu pembinaan dari instansi pemerintah, seperti Dinas Pariwisata dan Budaya terhadap masyarakat pemilik tradisi ruwatan laut dan khaul ngalembak di Labuan dan Carita dan daerah-daerah lainnya di Provinsi Banten.
4. Semoga dari hasil pengabdian berbasis Jurusan Sejarah Peradaban Islam ini, membuka wawasan keilmuan tentang tradisi Ruwatan Laut dan Haul Ngalembak di Labuan dan Carita untuk bahan kajian dan penelitian berikutnya yang akan mendalami tradisi Ruwatan Laut dan Haul Ngalembak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, M. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Penerjemah: Setiawan B, Dwita Hadi Rami. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Daeng, H.J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Sosial RI. (2006). *Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil*
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat.
- Zulkarnain, A.Ag., & Febriamansyah, R. (2008). *Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir*. Jurnal Agribisnis Kerakyatan.
- Kongprasertamorn, K. (2007). *Local wisdom, environmental protection and community development: the clam farmers in Tabon Bangkhusai, Phetchaburi Province, Thailand*. Manusa: Journal of Humanities
- Subiyantoro, I. (2010). *Selayang Pandang tentang Bencana*. Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana.
- Keraf, A. S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Anshoriy, N dan Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Yayasan Obor Jakarta. Jakarta
- Daullay, Z. 2011. *Pengetahuan Tradisional Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Anshari, E.S. 1982. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. PT Bina Ilmu Surabaya. Surabaya.
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistisime dalam Wayang*, Pt Gunung Agung, Jakarta.

- Karnoko Karmajaya, *Ruatan Murwakala Suatu Pedoman*, Duta Wacana University Press, Jakarta, 1992.
- Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pusaka, 1995.
- Iskandar, J. 2011. *Perspektif Etnobiologi dalam Keaneka-an Hayatidan Layanan Ekosistem* .
- Sunardi. 2008. *Perlindungan Lingkungan: Sebuah Perspektif dan Spiritual Islam*. PSMIL-UNPAD. Bandung .
- Toledo, V.M. 2002. *Ethnoecology : A Conceptual Framework for the Study of Indiginous*
- Lovelace, G.W. 1984. *Cultural Beliefs and the Mangement of Agroecosystems*
- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maslikhah.2009. *Ensiklopedia Pendidikan*. Salatiga: STAIN SALATIGA PRESS.
- Suwarno, Imam J. 2005. *Konsep Tuhan Manusia Mistik Dalalm Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masroer Ch.Jb. *The History Of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004
- Rini Iswari dkk, *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional ;Semarang: Pemerintah Provinsi:*
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan n Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1984.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Dokumentasi







Dokumentasi









